ANALISIS RESEPSI FOTOGRAFER TERHADAP KARYA FOTOGRAFI EKSPRESI GOVINDA RUMI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

NAUFAL FATHAN ZAKY

18321027

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI FOTOGRAFER TERHADAP KARYA FOTOGRAFI EKSPRESI GOVINDA RUMI

Oleh:

NAUFAL FATHAN ZAKY

18321027

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: Selasa, 20 Mei 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN. 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS RESEPSI FOTOGRAFER TERHADAP KARYA FOTOGRAFI EKSPRESI GOVINDA RUMI

Disusun oleh:
NAUFAL FATHAN ZAKY
18321027

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 04 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.** (_____)
NIDN. 0514078702

Anggota : **Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.** (_____)
NIDN. 0508019101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi., M.Comms
NIDN. 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Naufal Fathan Zaky

Nomor Induk Mahasiswa: 18321027

Melalui surat ini saya menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak melakukan kecurangan akademik dalam bentuk apapun selama proses penyusunan tesis ini, seperti plagiarisme, bantuan dari pihak lain dalam penyusunan tesis, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, tesis ini sepenuhnya merupakan karya ilmiah saya sendiri, baik sebagai mahasiswa maupun peneliti, dan bukan hasil plagiarisme atau karya orang lain.
3. Jika tesis ini kemudian terbukti memiliki indikasi kuat plagiarisme atau kecurangan akademik setelah saya memperoleh gelar dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial-Budaya Universitas Islam Indonesia, maka saya bersedia bertanggung jawab atas seluruh konsekuensi dan sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian, saya benar-benar menyetujui pernyataan ini.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Hormat saya,



Naufal Fathan Zaky

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah; 5&6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Mulai detik ini stop untuk terlalu mengkhawatirkan sesuatu berlebihan, karena pada realitanya hidup ini hanya memberikan dua pilihan antara, sabar tanpa tepi dan syurkur tanpa tapi”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan menyebut nama Allah Tuhan seluruh alam, yang maha pemberi dan maha penyayang. Karya ini saya persembahkan untuk orang tua saya, uti saya, adik saya serta seluruh keluarga besar dan juga orang-orang yang selama ini mendampingi dan memberikan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas segala pengorbanan, semangat, dan doa terbaik yang selalu diberikan terhadap penulis dalam proses menyelesaikan penelitian. Saya juga mendedikasikan karya ini terhadap kepada keluarga besar Ilmu Komunikasi UII, seluruh jajaran dosen yang pernah mengajar, staff prodi, serta teman-teman angkatan tahun 2018.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji beserta syukur senantiasa saya limpahkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi yang berjudul "Analisis Resepsi Fotografer Terhadap Karya Fotografi Ekspresi Govinda Rumi". Karya skripsi yang saya susun ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam kelancaran hingga selesainya pengerjaan karya skripsi saya ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini saya akan menghaturkan rasa terimakasih yang tidak terhingga dan wujud penghargaan saya kepada pihak-pihak yang selalu menyayangi dan mendampingi saya selama masa pengerjaan karya skripsi ini, terutama kepada orang-orang yang saya cintai dan saya banggakan:

1. Kepada Bapak, Bowo dan Ibu, Arry selaku orang tua saya, dan Uti Munifatun yang selalu membimbing, mendoakan, dan memberi semangat dan memberikan saya banyak pelajaran dari kecil hingga saat ini.
2. Ibu Sumekar Tanjung selaku dosen pembimbing terbaik skripsi saya yang telah membimbing saya dengan sangat-sangat baik, dan penuh kesabaran saat membimbing hingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi saya dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada dosen penguji ibu Dian
4. Bapak/ibu dosen dan staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan membimbing saya selama saya menempuh studi S1.
5. Kepada keempat narasumber yang sudah membantu dan telah meluangkan waktunya dan dengan ikhlas memberikan informasi Ilham, Haidar, Khansa dan Rivan

6. Kepada para sahabat Meidi, Rizal, Giras, Denis, Paras, Saga, Egi, Adam, Hanif, Bina, Jean, Lingga, Hafni, Agie, Pawas, Zidan, Yogi, Piki, Fahri, Ardi, Hapis, Adit, Andra

ABSTRAK

Zaky, Naufal Fathan (2024). Analisis Resepsi Fotografer Terhadap Karya Fotografi Ekspresi Govinda Rumi (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis resepsi pengikut akun *Instagram* Govinda Rumi terhadap karya fotografi ekspresi yang diunggah oleh Govinda Rumi, seorang fotografer asal Bali. Fotografi ekspresi dapat dikatakan sebuah wadah komunikasi visual yang mampu menyampaikan perasaan emosi dan pesan tertentu seorang fotografer melalui elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pengambilan gambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Data yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan empat informan yang merupakan pengikut akun Instagram Govinda Rumi dan cukup aktif dalam dunia fotografi.

Hasil penelitian yang didapati jika karya dari Govinda Rumi diterima secara positif oleh pengikutnya. Karya fotografi ekspresi yang dihasilkan dinilai dapat menyampaikan pesan yang mendalam serta memunculkan emosi secara efektif, dan juga membuat para pengikutnya untuk membuat karya yang terinspirasi yang menjadikan karya Govinda sebagai refrensi fotografi. Para informan juga mengamati tentang teknik komposisi dan pencahayaan sebagai elemen utama yang membuat karya Govinda memiliki ciri khas yang berbeda dari fotografer lain. Selain itu, interaksi yang dilakukan Govinda melalui Instagram, seperti berbagi tips dan berkomunikasi langsung dengan pengikutnya, juga mempengaruhi persepsi positif terhadap karyanya.

Berdasarkan teori *Encoding-Decoding* oleh Stuart Hall, Govinda Rumi sebagai produsen konten melakukan proses *encoding* untuk mengkomunikasikan pesan melalui karya visualnya. Sementara itu, pengikutnya melakukan *decoding* yang beragam hal ini bergantung kepada pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Penelitian ini juga menemukan bahwa karya Govinda Rumi tidak hanya diapresiasi dari sisi seni, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengikutnya untuk mengembangkan kemampuan fotografi mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian fotografi ekspresi serta memperkaya penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap seni visual di era media sosial.

Kata Kunci: Fotografi ekspresi, Instagram, resepsi, *encoding-decoding*, komunikasi visual, Govinda Rumi

ABSTRACT

Zaky, Naufal Fathan (2024). ***An Analysis of Photographers' Reception of Govinda Rumi's Expressive Photography Works*** **(Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

This study aims to examine and analyze the reception of Govinda Rumi's Instagram followers towards the expressive photography posted by Govinda Rumi, a photographer from Bali. Expressive photography is regarded as a visual communication medium that conveys a photographer's emotions and specific messages through visual elements such as composition, lighting, and angles. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through interviews with four informants who are followers of Govinda Rumi's Instagram account and are actively involved in the photography world.

The results of the study indicate that Govinda Rumi's work is positively received by his followers. His expressive photography is considered capable of delivering deep messages and effectively evoking emotions, as well as inspiring his followers to create their own works by using Govinda's photography as a reference. The informants also noted the significance of composition and lighting techniques as the key elements that distinguish Govinda's work from that of other photographers. Additionally, Govinda's interactions on Instagram, such as sharing tips and directly communicating with his followers, have positively influenced the perception of his work.

Based on Stuart Hall's Encoding-Decoding theory, Govinda Rumi, as the content creator, engages in an encoding process to communicate messages through his visual works. Meanwhile, his followers engage in decoding, which varies depending on their experiences and social contexts. The study also finds that Govinda Rumi's work is not only appreciated for its artistic value but also serves as an inspiration for his followers to develop their own photography skills.

This research is expected to contribute to the study of expressive photography and enrich research on audience reception of visual art in the social media era.

Keywords: Expressive photography, Instagram, reception, encoding-decoding, visual communication, Govinda Rumi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Stuart Hall model of encoding-decoding.....17

Gambar 2.1 Profile Govinda Rumi pada Instagram.....23

Gambar 2.2 Broadcast Channel Govinda Rumi di Instagram.....24

Gambar 2.3 Profile Haidar Izra.....25

Gambar 2.4 Profile Khansa Zharifa Devi.....26

Gambar 2.5 Profile Rivan Sodiq Jagatnoto.....27

Gambar 2.6 Profile Ilham Hafidzillah.....28

Gambar 3.1 Proses wawancara Ilham pada kafe Kohvi Balikpapan, pada tanggal 1 April 2024.....30

Gambar 3.2 Proses wawancara Khansa pada Kopi Wani Balikpapan, pada 16 April 2024.....31

Gambar 3.3 Proses wawancara dengan Haidar yang dilakukan dengan metode daring, pada tanggal 25 Mei 2024.....32

Gambar 3.4 Proses wawancara dengan Rivan yang dilakukan dengan metode daring, pada tanggal 11 Juni 2024.....34

Gambar 3.5 Pandangan informan Ilham tentang postingan govinda.....36

Gambar 3.6 Pandangan informan khansa tentang postingan govinda.....39

Gambar 3.7 Pandangan informan Haidar tentang postingan govinda.....41

Gambar 3.8 Pandangan informan Rivan tentang postingan govinda.....44

DAFTAR ISI

MOTTO v
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
ABSTRACT x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
1. Manfaat Teoritis 4
2. Manfaat Praktis 4
E. Tinjauan Pustaka 4
F. Kerangka Teori 9
1. Fotografi 9
2. Ekspresi 12
3. Media Sosial 14
4. Teori Encoding-Decoding ..... **Error! Bookmark not defined.**
G. METODE PENELITIAN 18
1. Pendekatan Penelitian 18
2. Waktu dan Lokasi Penelitian 18
3. Informan Penelitian 18
4. Pengumpulan data 19
5. Analisis Data 19
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN 21
A. Gambaran Umum Instagram Govinda Rumi 21
B. Daftar Informan 23
BAB III TEMUAN 27

A. Profil Informan 27
1. Muhammad Ilham Hafidzillah 28
2. Khansa Zhafira Devi 29
3. Haidar Izra Mudzakir 30
4. Rivan Sodiq Jagatnoto 32
B. Decoding Informan 44
1. Informan Ilham 44
2. Informan Khansa 46
3. Informan Haidar 46
4. Informan Rivan 47
BAB IV PEMBAHASAN 58
A. Klasifikasi Posisi Informan 58
B. Keberhasilan Fotografi Ekspresi Govinda Sebagai Objek Resepsi 63
BAB V PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Keterbatasan Penelitian 66
C. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seni merupakan berbagai bentuk keindahan yang dihasilkan oleh manusia. Dalam konteks ini, seni dapat dianggap sebagai hasil dari upaya manusia untuk menciptakan elemen-elemen yang indah dan dapat memberikan kesenangan atau kegembiraan (Soedarsono, 1999). Fotografi bisa menjadi salah satu sebuah seni karena fotografi merupakan bagian dari seni *art of self expresion* yang wujudnya berupa karya visual.

Fotografi Ekspresi merupakan bagian dari bidang fotografi yang berfungsi sebagai medium untuk mengungkapkan emosi dan daya kreatif dari seorang fotografer Soedjono (soeprapto, fotografi dalam konstelasi budaya visual indonesia, 2009). Fotografi ekspresi sangat membantu untuk mengomunikasikan perasaan dan emosi secara langsung dibandingkan dengan kata-kata. Dalam konteks ini fotografi sebagai sebuah seni ekspresi diri menjadi semakin relevan terlebih ketika kata-kata sudah tidak lagi cukup untuk mengutarakan, maka dengan sebuah foto diharapkan bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan diri. Salah satu wadah dimana dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, media sosial banyak dipilih oleh khalayak luas sebagai wadah mengekspresikan diri.

Media sosial adalah teknologi interaktif yang memfasilitasi penciptaan dan penyebaran informasi, gagasan, ketertarikan dan bentuk ekspresi lainnya melalui suatu komunitas virtual dan jaringan. Teknologi informasi dan komunikasi sudah sangat cepat dalam perkembangannya, dan bentuk nyata dari hasil perkembangan tersebut dengan adanya media sosial. Menurut Nasrullah menyatakan bahwa media sosial merupakan platform media yang mengutamakan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Beberapa contoh media sosial yang sangat populer meliputi, Facebook, Instagram, Youtube, Tiktok (nasrullah, 2015). Media sosial tersebut sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi di era modern. Dari keempat media sosial yang telah dijabarkan masing-masing media sosial tersebut memiliki

kelebihannya sendiri. Salah satunya media sosial bernama Instagram yang sangat populer sebagai wadah untuk mengunggah sebuah foto.

Instagram pertama kali muncul pada tahun 2010 hasil karya dari Kavin Systrom dan Mike Krieger. Pengguna Instagram di Infonesia berdasarkan DataReportal tahun 2022 mencapai 94,15 juta pengguna. Sementara hasil survei Napoleon Cat mencatat pengguna instagram di Indonesia mencapai 97,17 juta pengguna pada Desember tahun 2022. Sejumlah 38% penggunanya berada dalam kelompok usia 18 - 24 tahun, sedangkan berdasarkan gender sebesar 51,4% adalah pengguna perempuan, dan 48,6% adalah pengguna laki-laki (Mustajab, 2023).

Fitur *instapost* pada dasarnya adalah fitur berbagi video, foto yang akan muncul dihalaman masing pengunggah atau biasa disebut dengan *feeds*. *Instapost* dan *instastory* memiliki sifat yang fleksibel. Didalam *instapost* terdapat *interactive tool* seperti kolom komentar bagikan, dan lambang hati untuk memberikan sebuah like, untuk membuat konten menjadi populer. *Instapost* ini dapat dilihat oleh para *follower* atau orang yang melihat profil publik tetapi tidak bisa dilihat oleh *non follower* jika akun dalam kondisi *private*.

Instagram bagi para penggunanya adalah suatu media ekspresi diri sekaligus media komunikasi. Foto bisa dipergunakan untuk mempersuasi dan bisa mempengaruhi perasaan orang lain saat ia mengamati esensi visual pada suatu foto (Oktavianus, 2015). Pengguna *Instagram* kini semakin intens membuka informasi tentang diri mereka dan juga mengekspresikan diri dalam jaringan sosial atau melalui postingan dalam media sosial. Pemilihan *Instagram* sebagai platform yang diteliti dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, Instagram menonjol sebagai platform yang berfokus pada TEORfotografi. Kedua, fitur interaktif Instagram seperti *like*, komentar, dan *share* yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara fotografer dan *audiens*, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Selain itu, banyak fotografer profesional maupun amatir, termasuk Govinda Rumi, memanfaatkan Instagram sebagai platform utama untuk berbagi karya mereka, menjadikannya ruang pameran dan berkarya yang tepat untuk berekspresi fotografi di era digital (Rafi Rahadi Firmansyah, 2023).

Fotografi ekspresi adalah suatu seni kreatif untuk mengekspresikan diri dengan memainkan komposisi dan memfokuskan ekspresi objek yang difoto, sehingga mampu mengalirkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer dan mampu menciptakan suatu interpretasi yang berbeda-beda dari para audiencenya (Akhmad, 2023). Govinda menjadi salah satu fotografer yang merupakan seseorang yang suka berkaya melalui fotografi ekspresi. Peneliti memilih Govinda karena, Govinda merupakan seorang fotografer yang berhasil menginspirasi peneliti dalam berkarya pada dunia fotografi, sehingga peneliti ingin melihat apakah pengikut atau *audience* Govinda yang lain, tergerak dan terinspirasi juga dari karya-karya milik Govinda.

Karya pada Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bisa memberikan berbagai perspektif, yaitu dengan mengklasifikasikan audiens berdasarkan tingkat pengalaman fotografi pemula, menengah, dan profesional. Hal ini penting karena setiap tingkatan memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami elemen teknis dan emosional dari sebuah karya.

Dengan Govinda Rumi yang memiliki lebih dari 168 ribu pengikut di Instagram, dapat diasumsikan bahwa audiensnya sangat beragam dari sekadar penikmat visual hingga fotografer profesional. Oleh karena itu, membedah resepsi dari masing-masing kelompok ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana latar belakang pengalaman mempengaruhi proses decoding terhadap karya fotografi ekspresi Govinda Rumi.

Resepsi penting karena menunjukkan bagaimana pesan visual diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens, mencerminkan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai mereka. Dari jumlah 168 ribu pengikut tersebut tentunya aka nada banyak latar belakang dari pengikut Govinda Rumi, baik hanya penikmat maupun fotografer dari berbagai tingkatan. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana pengikut Govinda Rumi mengartikan dan merespon karya fotografi ekspresinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana resepsi pengikutnya terhadap fotografi ekspresi didalam akun instagram Govinda Rumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan resepsi pada terhadap fotografi ekspresi yang diunggah pada akun instagram fotografi Govinda Rumi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah refrensi selanjutnya khususnya penelitian tentang fotografi. Dan juga menambah jumlah penelitian yang membahas tentang fotografi

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana peranan fotografi ekspresi bisa memberikan dampak kepada penerima pesan khususnya tentang bagaimana menceritakan atau mengekspresikan tentang perasaan melalui sebuah fotografi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini berguna sebagai dasar acuan dalam meneliti dan sebagai dasar referensi peneliti. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Penelitian yang pertama adalah jurnal dengan judul *Berkarya dan Bercerita Melalui Fotografi Ekspresi* oleh Riva Amalia Fasiha (fasiha, 2023) . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam Menghasilkan sebuah karya dengan menggunakan fotografi ekspresi, seseorang dapat berkomunikasi melalui sebuah gambar. Untuk menghasilkan sebuah foto seorang mentor yang berpengalaman diperlukan untuk mengontrol dan mengarahkan bagaimana untuk membuat foto yang bercerita. Fotografi

merupakan sebuah wadah untuk seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang mungkin tidak bisa diungkapkan secara lisan. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti, karena yang menjadi fokusnya adalah fotografi ekspresi.

Penelitian yang kedua adalah jurnal dengan judul *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @Indoclubbing* oleh Idham Hawari (hawari, 2019). Penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif. Untuk mengalisis foto interpretasi khalayak terhadap gaya hidup yang ditampil pada akun *Instagram* @Indoclubbing. Peneliti memilih 5 hingga 7 foto untuk pada akun *Instagram* @Indoclubbing untuk melihat gaya hidup *clubbing* yang kemudian diinterpretasikan kepada informan. Didapati hasil dari 7 informan jika gaya hidup *clubbing*, identik dilakukan oleh anak muda sebagai gaya hidup berpesta, kegiatan tersebut tidak bisa jauh dari minuman beralkohol. Gaya hidup ini bisa dikatakan dengan kegiatan berfoya-foya yang biasa dilakukan oleh ekonomi kelas atas dan ekonomi kelas menengah. perbedaan pada peneliti ini adalah pada objek yang diteliti karena fokus pada penelitian ini adalah tentang sebuah pandangan khalayak terhadap sebuah gaya hidup melalui sebuah foto yang diunggah melalui akun Instagram.

Penelitian yang ketiga adalah skripsi yang berjudul dengan *Membangun Citra Diri Melalui Komunikasi Fotografi* oleh Muhammad Edwin (edwin, 2018). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, dan pengambilan datanya menggunakan *questioner* yang disebarkan untuk mendapatkan data tentang teknik fotografi apa saja yang sering digunakan untuk membangun citra diri. Didapati hasil dari questioner yang telah disebar ternyata didapati dari 50 responden ternyata jenis fotografi potrait yang paling banyak menjadi pilihan, karena kekuatan utama pada fotografi potrait ini adalah, menampilkan ekspresi mimik wajah dan suasana hati yang ikut tergambar dari sebuah foto sehingga citra diri yang dibangun oleh responden bisa secara jelas terlihat. Dan didapati beberapa kesimpulan jika citra diri bisa dibangun dengan jenis fotografi yang ada, dan juga citra diri fotografi yang kita unggah di media sosial bisa menimbulkan berbagai cara pandang orang terhadap pelaku citra diri, baik dipandang secara positif maupun juga dipandang

negatif, tergantung dengan cara pandang masing masing orang. Sangat perlu diperhatikan teknik pengambilan foto agar citra diri yang dibangun bisa sesuai dengan apa yang diinginkan. Perbedaan penelitian ini yang pertama adalah metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif, dan juga peneliti melihat dari semua jenis teknik fotografi yang kemudian dikaitkan dengan bagaimana seseorang membangun citra dirinya dan bagaimana menyampaikan pesan dengan jenis jenis fotografi tersebut.

Penelitian yang keempat adalah skripsi dengan judul *Retorika Visual Dalam Karya Fotografi di Instagram (Analisis Pada 30 Jenis Foto Didalam Instagram)* Oleh Oktavianus Djoka Hutapea (djoka, 2020). Penelitian ini memilih untuk menggunakan metode Kualitatif. Pada penelitian ini dilakukan sebuah pengkajian untuk melihat makna dari sebuah retorika visual yang diunggah di Instagram. Peneliti menggunakan 30 jenis foto yang berbeda sebagai objek penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan genre fotografi. Peneliti juga menemukan bahwa setiap foto harus memenuhi tiga penanda utama agar dapat dikategorikan sebagai retorika visual, yaitu simbolik, melibatkan campur tangan manusia, dan disampaikan kepada audiens Pada penelitian ini dilakukan sebuah pengkajian untuk melihat makna dari sebuah retorika visual yang diunggah diinstagram. Peneliti menggunakan 30 jenis foto yang berbeda sebagai objek penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan genre fotografi. Peneliti juga menemukan bahwa setiap foto tersebut harus memenuhi tiga penanda utama agar bisa dikategorikan sebagai retorika visual, yaitu simbolik, melibatkan campur tangan manusia, dan disampaikan kepada audiens dengan tujuan untuk berkomunikasi. Selain itu, peneliti juga membahas tentang unsur-unsur visual yang perlu diperhatikan dalam menciptakan sebuah karya fotografi yang baik, seperti wujud, bentuk, pola, tekstur, kontras, dan warna. Peneliti juga menemukan bahwa retorika visual membutuhkan tindakan kreatif dari manusia untuk membuat proses interpretasi dalam karya visual.

Penelitian yang kelima merupakan sebuah jurnal yang berjudul *Representasi Harmonis Dalam Street Photography Karya Pramudya Kevin di Akun Instagram @pramudyakevin* oleh Sigit Surahman dan Aldi Aulya Rachman (surahman, 2023). Metode Kualitatif merupakan metode yang dipilih dalam penelitian ini. Pada penelitian

ini didapatkan bahwa ditemukan representasi harmonis dan makna dari sikap seseorang didalam sebuah hubungan. Foto-foto dari karya Pramudya Kevin di akun Instagram @pramudyakevin mewakili makna harmonis, jika dilihat dari foto-foto yang dianalisis foto tersebut mewakili makna harmonis misalnya saja sebuah foto dengan sepasang pria dan wanita yang berjalan saat hujan dengan payung yang berlatar belakang kota di Jepang, gambaran pria yang memberikan ruang pada payung agar wanita tersebut tidak terkena hujan merupakan, gambaran yang diartikan dengan sebuah kepedulian dan kehangatan

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka

No	Penelitian	Objek	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Berkarya Dan Bercerita Melalui Fotografi Ekspresi Oleh Riva Amalia Fasiha	Fotografi Ekspresi	Metode Kualitatif	Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengangkat tema fotografi ekspresi. Dan juga penelitian ini juga mengartikan jika foto bukan sebuah sarana dokumentasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dari fotografer.	Perbedaan penelitian ini adalah, penelitian tersebut berfokus terhadap karya dari seorang fotografer bernama Alvian. Dan juga penelitian ini berfokus pada proses fotografer (produksi foto), sedang skripsi peneliti berfokusterhadap pada resepsi audiens.
2	Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @Indoclubbing oleh Idham Hawari	Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing	Metode Kualitatif	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dengan menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall: encoding dan decoding. Dan juga meneliti tentang interpretasi Visual dari khalayak.	Perbedaan pada peneltian ini adalah focus dari Idham Hawari ini tentang gaya hidup. Dan sifat foto pada penelitian Idham adalah dokumentasi gaya hidup, sedangkan penelitian Govind aini tentang sebuah karya fotografi seni dengan ekspresi dan komposisi.
3	Membangun Citra Diri Melalui Komunikasi Fotografi oleh	Komunikasi Fotografi	Metode Kuantitatif	Persamaan penelitian ini adalah dengan membahas bahwa jika foto bukan hanya sebuah gambar, tetapi juga alat komukasi	Perbedaan penelitian ini yang pertama adalah metode yang digunakan adalah metode Kuantitatif, dan juga peneliti melihat dari

	Muhammad Edwin			yang bisa membangun citra (diri/fotografer). Dan juga membahas hubungan antara karya visual dan interpretasi orang lain yang melihat karya tersebut, dan juga menerima bahwa resepsi foto tidak lepas dari konteks sosial dan prefrensi audiens.	semua jenis teknik fotografi yang kemudian dikaitkan dengan bagaimana seseorang membangun citra dirinya dan bagaimana menyampaikan pesan dengan jenis jenis fotografi tersebut. Peneliti Edwin ini fokus terhadap citra diri orang yang memposting foto, bukan resepsi orang lain terhadap karya seni.
4.	Retorika Visual Dalam Karya Fotografi di Instagram (Analisis Pada 30 Jenis Foto Didalam Instagram) oleh Oktavianus Djoka Hutapea	Retorika Visual	Metode Kualitatif	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan menggunakan foto Instagram sebagai objek studi dan juga membahas makna yang muncul dalam visual seperti, komposisi, dan juga pada warnawarna.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada pemilihan objeknya. Retorika sendiri dengan fotografi ekspresi memiliki keterkaitan, tetapi memiliki fokus yang berbeda retorika visual lebih mengutamakan unsur-unsur visual dalam pengambilan gambar, sedangkan pada fotografi ekspresi lebih mengutamakan unsur-unsur komposisi saat pengambilan gambar dan juga memiliki fokus terhadap ekspresi pada objek dan tentunya banyak aspek yang lainnya.
5.	Representasi Harmonis Dalam Street Photography Karya Pramudya Kevin di Akun Instagram @pramudyakevin oleh Sigit Surahman dan	Reprsentasi Harmonis	Metode Kualitatif	Penelitian ini sama sama memiliki fokus pada makna yang muncul dan juga menggunakan akun Instagram fotografer professional sebagai objek penelitian.	Perbedaan ini pada fokus tema harmoni dan hubungan manusia, sedangkan, penelitian penulis fokus pada resepsi ekspresi visual dan bagaimana karya Govinda mempengaruhi audiens untuk berkreasi. Dan juga penelitian oleh Sigit tidak menekankan proses decoding secara

					spesifik, lebih ke representasi.

F. Kerangka Teori

1. Fotografi

Secara umum istilah fotografi merupakan bahasa dari Yunani, yaitu photos yang berarti cahaya dan graphein yang berarti tulisan, sehingga fotografi bisa diartikan dengan menulis atau melukis dengan cahaya. Fotografi adalah merupakan bentuk komunikasi visual dimana dengan sebuah foto yang dihasilkan terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada yang akan melihat foto yang sudah dihasilkan. Foto bisa menjadi sebuah penanda simbol-simbol yang diharapkan nantinya bisa diterima dalam sebagai pesan kepada orang yang melihat hasil karya fotografer tersebut (Pramiswara, 2023). Menggunakan sebuah foto, seorang fotografer bisa bercerita dan berkreasi, baik dengan apa yang sedang dirasakan secara emosi maupun, mengangkat keresahan yang sedang dialami.

Tentunya seorang fotografer akan memiliki konsep pada setiap foto yang akan dihasilkan. Karya foto dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri fotografer dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni .

Dalam proses menghasilkan sebuah karya fotografi, seorang fotografer tentunya perlu memperhatikan teknis dan konsep sebuah foto salah satunya harus bisa mengatur komposisi dari sebuah foto. Untuk bisa memperoleh komposisi gambar dengan hasil yang baik, pertama perlu diputuskan salah satu dominasi yang merupakan titik perhatian utama, karena suatu gambar sebaiknya menceritakan tidak lebih dari sebuah cerita agar tidak kehilangan fokus. Dalam menentukan pusat perhatian perlu diperhatikan unsur-unsur yang mendukung untuk mempermudah menentukan apa yang akan diperlihatkan. Unsur-unsur pendukung komposisi sebagai berikut :

1. Wujud (*shape*) mengarah kepada susunan dua dimensi, yang melibatkan unsur-unsur seperti titik, garis lurus, poligon (garis lurus yang membentuk suatu pola, baik terbuka maupun tertutup), dan garis lengkung (baik terbuka, tertutup, atau membentuk lingkaran) (Leslie, 2020). Teknik untuk menciptakan efek wujud bisa melibatkan perbedaan yang dramatis dalam pencahayaan, seperti pembentukan siluet, penonjolan rincian objek, atau membuat subjek berfungsi sebagai batas luar atau garis tepi dari suatu warna tertentu. Bentuk objek dapat diambil dari berbagai sudut kamera, termasuk pengambilan dari bawah subjek. Untuk memanipulasi wujud, fotografer dapat menggunakan berbagai jenis lensa, mulai dari lensa sudut lebar hingga lens1a fokus panjang atau telefoto.
2. Bentuk (*form*) mengarah pada susunan yang menciptakan kesan tiga dimensi, termasuk elemen-elemen seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Dalam fotografi, efek tiga dimensi ini terlihat dengan perbedaan intensitas cahaya, permainan bayangan, dan kekuatan warna. Jika ingin menghasilkan gambar yang optimal disarankan lebih baik, untuk menangkap cahaya dari samping dengan sudut-sudut tertentu dan menghindari pencahayaan langsung dari depan, karena disaat tertentu mengambil gambar dengan cahaya dari dapat menghasilkan gambar yang *backlight* (Leslie, 2020).
3. Pola (*pattern*) mengarah pada susunan kelompok elemen serupa yang diulang dan mengisi bagian khusus dalam bingkai foto, menciptakan kesan yang teratur atau keseragaman (Leslie, 2020).
4. Tekstur (*texture*) mengacu pada pengaturan yang menciptakan kesan tentang karakteristik permukaan dari suatu objek, seperti halus, kasar, teratur, tidak teratur, tajam, lembut, dan sebagainya. Ciri pada tekstur bisa terlihat melalui perbedaan antara area yang lebih gelap dan lebih terang, serta bayangan dan kontras yang muncul akibat pencahayaan selama proses pengambilan sebuah gambar (Leslie, 2020).
5. Kontras (*contrast*) dapat dikenal sebagai sebuah nada, karena perbedaan antara kegelapan dan kecerahan yang dapat menekankan suasana seperti apa yang disampaikan, emosi, dan interpretasi pada suatu gambar. Kontras pada warna bisa

diperoleh dari warna-warna primer seperti merah, biru, dan kuning, atau melalui penempatan warna primer berlawanan, seperti hijau, jingga, dan ungu. Walaupun opsi pada warna sifatnya subjektif, terdapat prinsip umum bahwa penggunaan warna yang lebih kuat akan seimbang dengan warna yang lebih lembut. Warna-warna yang intens atau kuat memberikan kesan penting, dan jika digunakan dengan hati-hati, kontras warna yang sedikit dapat menonjolkan tanpa mengganggu keseluruhan harmoni pada warna (Leslie, 2020).

6. Warna (*colour*), atau elemen warna, dapat memberikan nilai tambahan untuk meningkatkan daya tarik objek, dan membedakan objek pada sebuah foto. Sebuah foto idealnya memiliki satu subjek utama dan satu warna utama, dengan subjek dan warna lainnya berfungsi sebagai pendukung. Dengan sebuah warna, foto bisa lebih memiliki *mood* atau perasaan, misalnya saja foto dengan warna yang cerah menghasilkan foto dengan perasaan yang cenderung bahagia, dibandingkan dengan pemilihan foto dengan pemilihan warna yang cenderung gelap, biasanya perasaan dari foto tersebut adalah kesedihan (Leslie, 2020).

Karya visual adalah produk dari fotografi yang dalam proses pembuatannya memiliki sebuah tujuan tertentu. Menurut Feiniger Seorang fotografer sebagai pencipta foto, tentunya memiliki tujuan dan juga pandangan sendiri pada karyanya (Feininger, 1969). Beberapa tujuan dari hasil fotografi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sebuah sarana informasi (*information*), tujuannya memberikan informasi untuk mengedukasi atau memungkinkan membantu dalam pengambilan keputusan dengan benar. Contohnya adalah fotografi dokumenter yang bisa didapatkan dalam majalah, koran, dan juga buku-buku pendidikan.
2. Sebagai sarana informasi miring (*slanted information*), tujuannya adalah untuk menjual produk, memproduksi layanan iklan, dan menyebarkan ide-ide. Contohnya adalah fotografi untuk sesuatu yang profitable, iklan, dan bisa sebagai propaganda politik.
3. Sebagai sarana eksplorasi (*discovery*), tujuannya adalah melibatkan peningkatan wawasan intelektual, budaya, dan pemahaman terhadap peristiwa. Contoh

penerapannya dapat ditemukan dalam fotografi yang digunakan untuk keperluan penelitian, misal fotografi forensik.

4. Sebagai sarana sebuah dokumentasi (*recording*), fungsinya adalah agar bisa menyimpan rekaman sejarah, baik dalam skala besar maupun kecil. Contoh penerapannya termasuk pembuatan katalog dan reproduksi karya seni.
5. Sebagai bentuk sarana hiburan (*entertainment*), tujuannya untuk memberikan akses pada sumber hiburan yang mungkin terbatas dan menyediakan kesenangan. Contoh penerapannya melibatkan travelling photography, vernacular photography, dan narasi gambar.
6. Sebagai bentuk sarana ekspresi diri (*self expression*), fungsinya adalah untuk memperbaiki keterampilan dan pemahaman personal terhadap seni dan teknik fotografi, serta menyampaikan perasaan, ide, kreativitas, dan pemikiran melalui sebuah karya visual atau foto.

2. Fotografi Ekspresi

Komunikasi visual dengan menggunakan sebuah gambar bisa dikatakan efektif dalam memengaruhi orang yang melihat gambar tersebut, karena pada gambar tersebut menggabungkan seni, lambang/simbol, tipografi, desain grafis, ilustrasi, dan warna untuk penyampaiannya. Hal ini menciptakan bentuk komunikasi visual yang kuat (Sless, 1981). Fotografi ekspresi ini bisa menggabungkan hal hal tersebut, menjadi sebuah karya visual dan bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, karena didalam fotografi ekspresi seorang fotografer akan berusaha menyampaikan emosi atau perasaannya dan dituangkan kedalam sebuah foto.

Fotografi ekspresi ini menitik fokuskan pada unsur seni, kreativitas, dan inovasi yang ingin menonjolkan pada ekspresi pribadi pencipta. Para fotografer menggunakan fotografi ekspresi sebagai wadah untuk berkreasi, bercerita, dan mengekspresikan gaya serta identitas pribadinya dalam dunia fotografi. Mereka memanfaatkan medium ini untuk menunjukkan ekspresi unik mereka, menggambarkan keberagaman gaya, dan menciptakan karya-karya yang mencerminkan kepribadian mereka. Dalam proses menciptakan karya, fotografer merancangnya dengan konsep khusus, memilih objek foto dengan teliti, dan mengolahnya

untuk mengungkapkan ekspresi sebagai ungkapan kreativitas pribadi mereka dalam seni fotografi (soeprapto, fotografi dalam konstelasi budaya visual indonesia, 2009).

Foto merupakan hasil karya visual yang menggambarkan interpretasi dari pencipta atau fotografer, yang digunakan sebagai alat persuasif untuk memengaruhi emosi orang lain ketika mereka melihat esensi visual pada foto tersebut. Sifat komunikatif dalam gambar atau visualisasi dapat menghasilkan sebuah persepsi yang serupa, namun juga dapat menghasil persepsi yang beragam, persepsi ini tergantung pada pemahaman komunikan atau audiens. Ini menunjukkan jika fotografi bisa memberikan banyak pengertian.

Dengan menggunakan fotografi ekspresi seorang fotografer dapat lebih ekspresif menghasilkan sebuah karya visual. Fotografi ekspresi ini dapat dicapai dengan berbagai metode. Salah satunya adalah memilih objek foto yang unik, serta mengaplikasikan teknik khusus baik selama proses pemotretan maupun dalam pengolahan di ruang gelap. Pendekatan lainnya adalah dengan cara menampilkan ekspresi tersebut dengan berbagai elemen visual (soeprapto, rekam: jurnal fotografi, televisi, animasi, 2019).

Menurut Kelsey di dalam bukunya yang berjudul "*Photography and The Art of Chance*" fotografi ekspresi dapat mencakup berbagai bidang ilmu, seperti lukisan, gambar, dan seni grafis (kelsey, 2015). Dalam konsep seni rupa tradisional, terdapat aspek formal yang harus dihormati, namun tetap berfokus pada daya tarik visual. Memasukkan unsur seni ke dalam medium fotografi dapat dianggap sebagai penyajian yang menggabungkan unsur klasik dengan bentuk yang lebih kontemporer. Selain itu, seorang seniman juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui karyanya. Sehingga dengan fotografi ekspresi seseorang bisa menghasilkan sebuah karya seni, dapat disimpulkan jika fotografi ekspresi merupakan penggabungan seni klasik dan diimprovisasi dengan gaya kontemporer.

Sedangkan ciri-ciri utama dari fotografi ekspresi menurut Fasiha pada jurnal Berkarya dan Bercerita melalui Fotografi Ekspresi terdapat empat ciri yaitu:

1. Ungkapan Emosional: Karya-karya ini mencerminkan perasaan atau pengalaman pribadi fotografer, seperti kesedihan, kebahagiaan, atau kemarahan.

2. Identitas Pribadi: Setiap karya sering kali mencerminkan ciri khas dan kepribadian fotografer, menjadikannya sebagai bentuk identitas diri
3. Kreativitas dan Inovasi: Fotografi ekspresi mendorong penggunaan teknik kreatif dalam pemotretan dan editing untuk menghasilkan efek visual yang kuat.
4. Konteks dan Tema: Karya ini biasanya dirancang dengan konsep tertentu yang memilih objek foto yang terpilih dan diproses untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu

3. Media Sosial

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial manusia memerlukan sebuah sarana komunikasi yang bisa menjangkau manusia lainnya. Dengan berkembangnya sebuah zaman komunikasi kini dapat dilakukan secara masif dan secara aktual. Media sosial merupakan sebuah cara baru untuk berkomunikasi, dan akses untuk menggunakan media sosial hanya memerlukan *device*, salah satu yang paling banyak digunakan untuk mengakses media sosial adalah *smartphone*.

Platform media sosial ini terdiri dari beberapa, terdapat 4 media sosial yang saat ini cukup populer penggunaanya. Pertama adalah *Facebook* dengan jumlah pengguna yang sampai 2,98 miliar secara global, kemudian *Youtube* yang memiliki jumlah pengguna 2,52 miliar, diposisi yang ketiga dan keempat adalah *Whatsapp* dan *Instagram* keduanya memiliki 2 miliar pengguna aktif. Data ini diambil dari databoks.katadata.co.id.

Media sosial telah menjadi *platform* yang menarik, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengekspresikan kreativitas, terutama melalui seni fotografi. Di sini, fotografi tidak sekadar menjadi bentuk dokumentasi, melainkan menjadi alat untuk menghasilkan karya seni yang menarik. Melalui media sosial, pengguna dapat berbagi kreativitas mereka dengan dunia, mengabadikan momen indah, dan merangkai cerita visual yang memukau. Inilah daya tarik media sosial yang mengarah ke fotografi, di mana setiap gambar tidak hanya menjadi catatan visual, tetapi juga sebagai ungkapan pribadi dan karya seni yang memikat.

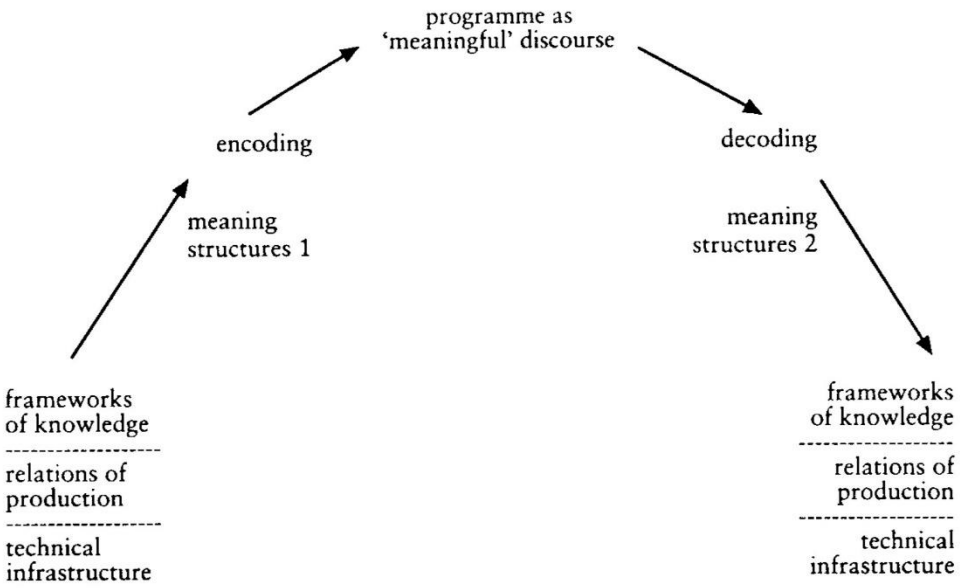
Fotografi menggunakan media sosial ini dipermudah dengan menggunakan *smartphone.* Kemajuan dalam dunia fotografi saat ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis semata. Pada masa lalu, dianggap untuk turut serta dalam fotografi, seseorang harus memiliki perangkat berupa kamera yang memadai, dapat dioperasikan dengan baik, dan mampu menghasilkan gambar berkualitas. Namun, kini masyarakat umum, termasuk mereka yang bukan praktisi fotografi, menikmati sensasi berfotografi melalui perangkat *smartphone*. Tidak hanya kalangan awam, bahkan banyak fotografer berpengalaman dengan keahlian teknis mereka, menambahkan *smartphone* berkamera canggih sebagai salah satu alat kreatif dalam berkarya (arsita, 2017). Dengan berkembangnya kamera dan spesifikasi pada *smartphone* ini, membuat tingginya peminat terhadap dunia fotografi, masyarakat semakin mudah berekspresi menggunakan hasil dari *smartphone* mereka yang kemudian akan diunggah di media sosial. Salah satu media sosial yang paling diminati untuk mengekspresikan diri menggunakan foto, yaitu media sosial *Instagram.*

Setelah menciptakan sebuah karya seni, menampilkan sebuah karya dalam pameran merupakan kegiatan yang biasanya akan dilakukan oleh seorang seniman. Susanto menjelaskan bahwa ruang pameran dapat dibedakan berdasarkan karakteristik keterbatasan ruangnya menjadi ruang nyata dan ruang ilusif (susanto, 2004). Dengan adanya media sosial semuanya bisa menjadi seorang seniman, semua orang bebas berekspresi dengan akun masing masing, tapi tetap dengan batasan dan aturan yang disediakan oleh *platform* masing masing. Pada era media sosial ini pameran foto bisa bisa dilakukan di dunia maya, salah satu media sosial yang cukup terkenal yang bergerak khusus dibidang foto adalah *Instagram.*

4. Analisis Resepsi

Konsep encoding/decoding dikembangkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya, yang berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana audiens aktif menginterpretasikan pesan visual. Hal ini dituliskan dalam karyanya yang berjudul *Media and Culture Studies* (durham, 2006). Analisis ini memfokuskan pada dampak kontekstual dalam penggunaan media dan interpretasi keseluruhan pengalaman oleh khalayak. Khalayak, sebagai individu sadar akan hak mereka untuk, menerima pesan dan media yang mereka gunakan. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa khalayak memiliki kebebasan untuk

menafsirkan makna dari pesan yang disampaikan oleh sumber informasi. Oleh karena itu, posisi khalayak secara alami menjadi subjek yang menarik dan penting untuk diselidiki.



Gambar 1.1 Stuart Hall model of encoding-decoding

Sumber: rhetoricallyprattling.files.wordpress.com

Khalayak sendiri berperan sebagai pencipta aktif dari makna yang dalam, terkait dengan teks. Sebelumnya, khalayak membawa pengetahuan kultural yang dimilikinya, yang kemudian diterapkan dalam teks. Hal ini menciptakan adanya variasi makna karena setiap audiens melakukan interpretasi yang berbeda, sesuai dengan kompetensi kultural yang mereka miliki (barker, 2013). Interpretasi yang diberikan oleh kritikus terhadap teks kultural akan berbeda dengan makna yang dihasilkan oleh audiens aktif atau pemirsa. Bahkan, makna yang dipahami oleh satu pembaca pasti akan berbeda dengan makna yang diterima oleh pembaca lainnya (barker, 2013). Pada dasarnya, analisis resepsi dan model encoding-decoding yang dimiliki oleh Stuart Hall ini memiliki fokus sebuah pada produksi, teks, dan khalayak dalam suatu kerangka, setiap elemen tentunya memiliki korelasi yang kemudian bisa untuk dianalisis.

Encoding sendiri merujuk pada suatu proses, ketika produsen informasi memberikan kode makna ke dalam pesan yang selanjutnya disampaikan melalui media dengan menggunakan sebuah visualisasi dan program. Pada tahap selanjutnya khalayak, memiliki kebebasan untuk memberikan pemaknaan pada pesan yang diterima tersebut, yang dikenal sebagai decoding. Oleh karena itu, penelitian resepsi berfokus pada cara-cara khalyak dalam memberikan pemaknaan pada suatu objek. Penginterpretasian dan hasil dari analisis yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks-teks media dilakukan melalui pendekatan yang terkait dengan preferensi budaya dan kondisi sosial individu masing-masing, (meilasari, 2020). Stuart Hall menjelaskan tentang pemaknaan terhadap isi media oleh khalayak ini dengan tiga kategori:

1. **Dominant (hegemonic) reading**

   Keselarasan khalayak oleh kode-kode yang berisikan dengan nilai-nilai, asumsi, keyakinan dan juga sikap, atau juga disebut dengan penerimaan makna secara menyeluruh terhadap makna yang dibagikan oleh pemberi informasi.

2. **Negotiated reading**

   Adanya keterbatasan terhadap keselarasan antara khalayak dengan kode-kode pesan yang diterima, tetapi masi memiliki sebuah kemungkinan untuk mengubah sehingga memberikan cerminan posisi dan ketertarikan individu.

3. **Oppositional reading**

   Ketidakcocokan atau tidak diterimanya antara khalayak dengan kode-kode program ataupun pada pesan sehinggan makna yang diberikan ditolak, mempunyai penyelesaian pada frame alternatif dalam menginterpretasikan sebuah pesan atau program.

Analisis resepsi dari Stuart Hall ini dipilih karena merupakan sebagai pemuka teori resepsi, pendekatan ini juga sudah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian, dan juga Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami keragaman interpretasi di masyarakat. Sehingga juga berguna menginterpretasi dari bermacam latar belakang informan yang memiliki pengalaman fotografi yang berbeda-beda.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan saat menyusun tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif. Penelitian jenis deskriptif adalah sebuah jenis metode penelitian yang digunakan untuk dapat menemukan pemahaman atau pengetahuan dengan jangkauan yang paling luas pada objek yang diteliti pada masa tertentu menurut.

Pendekatan kualitatif atau yang bisa disebut dengan pendekatan humanistik, karena pendekatan ini seperti sebuah cara pandang, selera, cara hidup, atau sebuah cara untuk mengungkapkan emosi dan keyakinan masyarakat sebagai orang yang diteliti selaras dengan, permasalahan yang sedang diberlangsungkan penelitian, begitu juga dengan data yang dicari untuk dikumpulkan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dan pengambilan wawancara akan dilakukan dari Provinsi D.I Yogyakarta, karena adanya keterbatasan beberapa informan yang tinggal diluar kota, sehingga informan akan dihubungi dengan cara *daring* atau secara tidak tatap muka, dalam pengambilan informasi. Penelitian ini membutuhkan kurun waktu 2 bulan terhitung sejak, bulan Februari 2024 hingga April 2024. Proses atau jangka waktu yang diambil bisa melebihi perkiraan dan juga bisa lebih cepat.

3. Informan Penelitian

Dalam upaya mencari informasi bagaimana para individu memberikan tanggapan tentang fotografi ekspresi yang diunggah pada akun Instagram Govinda Rumi, maka peneliti memerlukan untuk menentukan kriteria informan yang dibutuhkan sebagai berikut: 1) sudah mengikuti akun Govinda Rumi di Instagram, 2) Dalam melakukan kegiatan fotografi banyak terinspirasi dari Govinda Rumi khususnya dalam fotografi ekspresi, 3) Pengalaman di dunia fotografer, bagaimana informan menjalani fotografer peneliti mencari informan dari yang pemulai, menengah hingga yang menjadikan fotografer sebagai pekerjaan. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* teknik ini mengambil sampel sesuai dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan syarat yang sudah ditetapkan maka, 4 orang informan yang sesuai dengan

ketentuan yaitu Haidar Izra Mudzakir, dan Khansa Zhafira Devi, Rivan Soqid Jagatnoto, Muhammad Ilham Hafidzillah.

4. Pengumpulan data

Penelitian ini memerlukan dua sumber data yang dikumpulkan, yang pertama sumber data primer dan sumber data sekunder. Serta menggunakan studi pustaka, dokumentasi, penelitian terdahulu, dan wawancara. Informan dalam penelitian adalah pengikut yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk diwawancara mengenai resepsinya tentang konten fotografi ekspresi karya Govinda Rumi pada *Instagram @GovindaRumi.* Data yang diperoleh dari informan kemudian dianalisis dengan teori analisis resepsi.

Data Primer, merupakan sebuah data yang didapatkan langsung dengan sumber informasi pertama, sumber ini bisa didapatkan melalui wawancara dan juga observasi yang diberikan kepada narasumber atau informan. Pada penelitian ini akan digunakan proses wawancara untuk mengetahui resepsi narasumber terhadap fotografi ekspresi yang dilakukan oleh fotografer Govinda Rumi dalam akun Instagramnya. Tahapan wawancara ini dilakukan secara *daring* dan juga secara langsung.

Data Sekunder, adalah pencarian data yang ditemukan melalui sumber kedua, diluar data yang saat ini sedang diteliti, data yang menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Data ini juga bisa diartikan dengan data yang melengkapi penelitian untuk membantu agar penelitian bisa sesuai. Data sekunder ini bersumber pada penelitian terdahulu, buku-buku, teori-teori, internet dan juga sumber lainnya. Bisa diartikan jika data primer yang dikumpul adalah data yang bisa dipercaya karena didukung juga dengan data sekunder ini.

5. Analisis Data

Analisis data ini merupakan bagaimana peneliti mengelola data yang sudah didapatkan, terdapat tiga bagian dalam analisis data ini yaitu, reduksi data yang isinya adalah rangkuman pokok yang tujuannya untuk menemukan pola; penyajian data yang sudah sesuai dengan pola yang ada; dan verifikasi data, berisi sebuah kesimpulan dari dari keseluruhan data yang sudah didapat.

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data merupakan sebuah proses cara pikir sensitif dengan memerlukan keluasan, kecerdasan serta tingginya wawasan yang dimiliki. Reduksi data artinya merangkum dan melihat hal yang penting. Dengan adanya data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk proses pengumpulan data selanjutnya.

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data ini merupakan tahapan setelah peneliti melakukan reduksi data, data yang akan disajikan adalah data dengan bentuk uraian singkat. Penyajian data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah teks yang mempunyai sifat naratif.

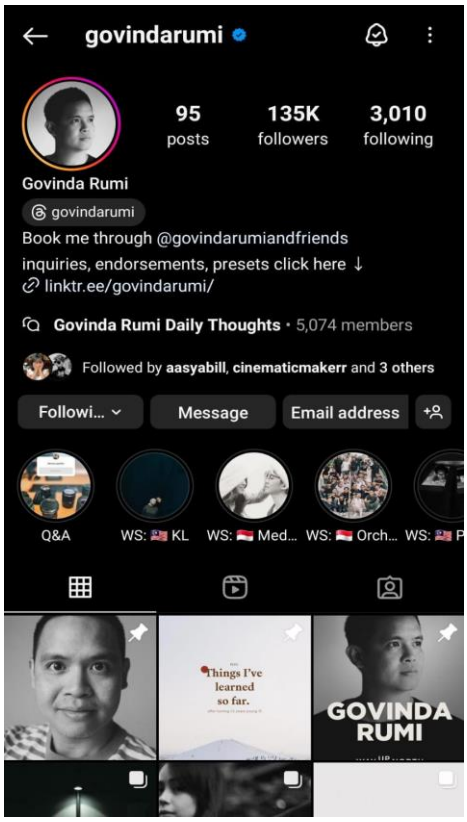
3. **Penarikan Kesimpulan**

   Tahapan penarikan kesimpulan adalah tahapan yang terakhir dijelaskan menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan yang didapatkan pada awal sifatnya hanya sementara karena, memiliki kemungkinan adanya perubahan jika bukti yang kuat tidak ditemukan sebagai pendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Namun jika bukti yang dimiliki dinyatakan valid saat peneliti mengumpulkan data kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan itu kesimpulan yang ditarik pada penelitian kualitatif bisa jadi jawaban pertanyaan yang sudah dirumuskan, dan juga bisa saja tidak jika. Dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih memiliki sifat yang sementara dan memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan saat penelitian lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Instagram Govinda Rumi



Gambar 2.1 Profile Govinda Rumi pada Instagram

Govinda Rumi merupakan seorang fotografer asal Bali, Indonesia dengan jumlah pengikut sebanyak 135 ribu orang di Instagram, Govinda rumi adalah seorang fotografer yang cukup ternama. Govinda Rumi sendiri bisa dijadikan *role model* karena cara seorang govinda rumi dalam mengambil foto dan mengolah foto sangat menarik dan tentunya memiliki keunikan sendiri dari setiap foto-fotonya. Govinda Rumi juga sering

membagikan edukasi seputar fotografi yang membuatnya ramah untuk fotografer pemula, edukasi ini biasa Govinda bagikan dari beberapa media sosialnya mulai dari Instagram, Tiktok, X, hingga Youtube. Govinda Rumi juga dalam memotret selalu memberikan kesan yang natural dalam setiap foto-fotonya, karena dia memberikan kebebasan pada *client* dalam berkspresi dan berpose dalam setiap sesi fotografinya, sehingga ekspresi yang didapatkan merupakan ekspresi natural yang membuat foto terasa lebih hidup.



Gambar 2.2 *Broadcast Channel* Govinda Rumi di Instagram

Pada Instagram Govinda Rumi ada fitur yang disediakan oleh Instagram yang bernama *Broadcast Channel*, fitur ini adalah dimana seseorang *influencer* bisa lebih mendekatkan diri kepada para pengikutnnya. Govinda Rumi menamai *Broadcast Channel* miliknya dengan Govinda Rumi Daily Thought. Govinda tentunya juga sering membagikan edukasi dan membagikan foto karya-karya terbarunya di *Broadcast Channel.*

B. Daftar Informan

Agar bisa menjawab pertanyaan bagaimana resepsi pengikut akun Instagram Govinda Rumi terhadap fotografi ekspresi karya Govinda Rumi, maka peneliti akan menuliskan profil singkat para informan. Berikut profil keempat informan yang nantinya akan diwawancara.

1. Haidar Izra Mudzakir



Gambar 2.3 Profile Haidar Izra

Nama: Haidar Izra Mudzakir

Usia: 21 Tahun

Asal: Balikpapan

Profesi: Mahasiswa di Universitas Islam Indonesia

2. Khansa Zhafira Devi



Gambar 2.4 Profile Khansa Zhafira Devi

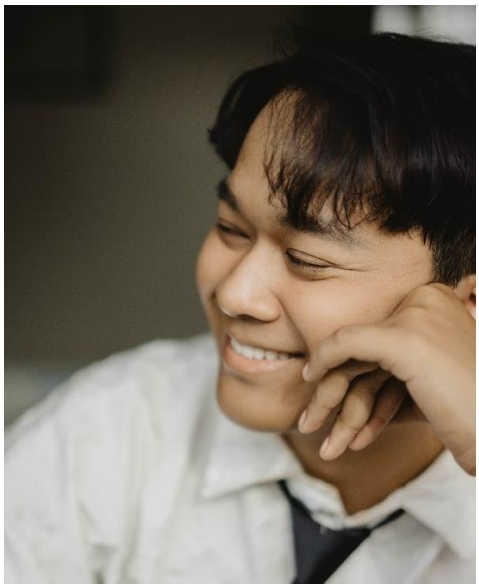
Rivan Sodiq JagatnotoNama: Khansa Zhafira Devi

Usia: 20 Tahun

Asal: Balikpapan

Profesi: Mahasiswi di Institut Teknologi Bandung

3. Rivan Sodiq Jagatnoto



Gambar 2.5 Profil Rivan Sodiq Jagatnoto

Nama: Rivan Sodiq Jagatnoto

Usia: 23 tahun

Asal: Bekasi

Profesi: Fotografer

4. Muhammad Ilham Hafidzillah



Gambar 2.6 Profil Ilham Hafidzillah

Nama: Ilham Hafidzillah

Usia: 23 tahun

Asal: Balikpapan

Profesi: Pekerja Lepas *(freelancer)*

BAB III

TEMUAN

A. Profil Informan

Pada penelitian yang dilakukan ini, penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan, bagaimanakah resepsi pengikut akun Instagram Govinda Rumi yang menyukai fotografi terhadap hasil fotografi ekspresi karya Govinda Rumi. Sebelum menemukan tentang bagaimana jawaban tentang persoalan tersebut, penulis akan menjelaskan profil pribadi masing-masing informan, agar memberikan gambaran lebih mendalam tentang informan yang ada pada penelitian ini.

Pada penelitian ini didapati 4 orang informan, salah satu informan adalah seorang perempuan dan 3 orang lainnya adalah laki-laki. Ketiga orang informan laki-laki merupakan mahasiswa dan alumni dari Universitas Islam Indonesia, salah satunya masih menjadi mahasiswa dan 2 orang lainnya sudah lulus kemudian, untuk informan perempuan merupakan mahasiswi asal Institut Teknologi Bandung. Ketiga orang informan memiliki asal daerah yang sama yaitu Balikpapan.

1. **Muhammad Ilham Hafidzillah**



Gambar 3.1

Proses wawancara Ilham di kafe Kohvi Balikpapan, pada tanggal 1 April 2024

Muhammad Ilham Hafidzillah yang memiliki panggilan nama Ilham. Ilham berasal dari Balikpapan, walaupun besar di kota Balikpapan, Ilham dilahirkan di kota Malang. Laki laki berusia 23 tahun ini merupakan alumni UII jurusan Hubungan Internasional.

Ilham memiliki minat dan hobi didalam dunia fotografi, walaupun hobinya ini baru mulai didalami sekitar setahun yang lalu, saat itu dia ingin memulai karena dia memiliki sebuah kamera pocket, dan teman teman sekitarnya cukup gemar bermain kamera analog, sehingga hobinya ini menjadi sangat menarik karena orang disekitarnya turut meramaika, Dan menurut Ilham dengan menggunakan kamera pocket hasil didapat memiliki kesan klasik terhadap sebuah foto.

Dengan hobinya saat ini meminati dunia fotografi, sehingga *explore Instagram* miliknya berisi seputar foto-foto karya fotografer atau apapun yang berkaitan dengan dunia fotografi, dan saat itulah Ilham pertama kali tertarik pada suatu karya yang ada pada *explore Instagram*, yang ternyata merupakan karya dari fotografer bernama Govinda Rumi. Dia

melihat jika akun Govinda sangat menarik perhatiannya, dan sesuai dengan prefrensi fotografinya. Govinda Rumi ini juga yang akhirnya banyak dijadikan refrensi fotografi dan dijadikan *role model.*

Ilham pertama kali mendapatkan akun Govinda Rumi melalui *explore* di Instagram, dia melihat jika akun Govinda sangat menarik perhatiannya, dan sesuai dengan prefrensi fotografinya.

2. Khansa Zhafira Devi



Gambar 3.2

Proses wawancara Khansa, pada 16 April 2024, proses wawancara dilakukan di Kopi Wani Balikpapan

Khansa Zhafira Devi, atau yang memiliki nama panggilan Caca. Khansa ini merupakan seorang mahasiswi yang asal Balikpapan yang saat ini berusia 20 tahun dan sedang menjalani kuliah nya di Institut Teknologi Bandung, Khansa merupakan mahasiswi fakultas FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain).

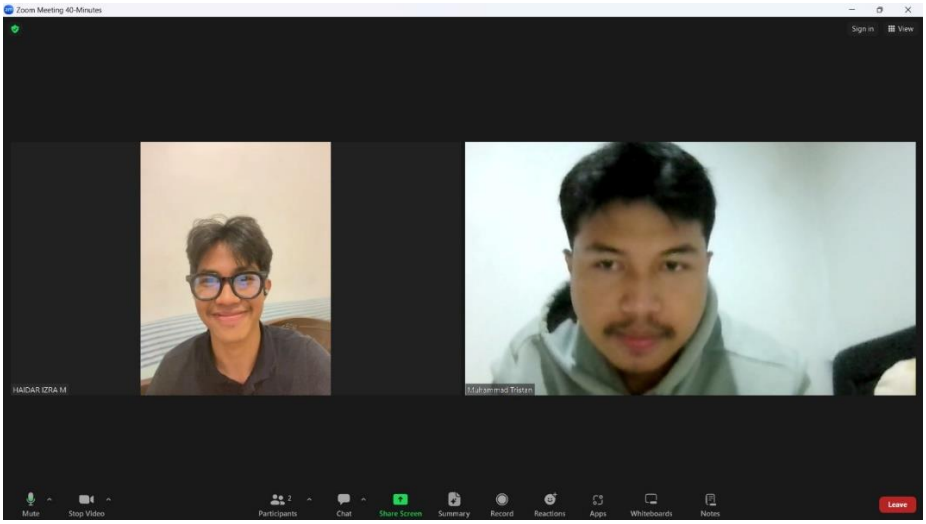
Khansa memiliki hobi fotografi dan fotografi. Sekarang saat berkuliah Khansa ini cukup sering menjadi seorang fotografer pada acara kampusnya, dan tugas kampusnya cukup banyak yang menggunakan fotografi yang, mengharuskan Khansa mengulik lebih dalam

tentang dunia fotografi. Untuk mengenal dunia fotografi Khansa sudah mulai sejak SMA, dan awal mulanya dia hanya menggunakan kamera dari *handphone* miliknya hingga sekarang sudah memiliki sebuah kamera yang lebih profesional seperti sekarang.

Saat mendalami dunia fotografi tentunya diperlukan refrensi dari fotografer lain dan juga harus memiliki seorang panutan atau yang bisa disebut dengan *role model. Role model* ini yang nantinya menjadi *guideline* untuk seorang fotografi mendapatkan edukasi dan refrensi yang berkaitan dengan fotografi. Khansa sendiri memiliki beberapa orang fotografer yang dijadikan sebagai *role model* beberapa diantaranya Cho Gi Seok, Martin Bogren, dan Govinda Rumi salah satunya.

Khansa ini memiliki cukup pengetahuan tentang fotografer, bahkan tidak hanya dari Indonesia saja, dan dalam menemukan akun Govinda saja bisa dibilang cukup menarik karena Khansa pertama kali menemukan di media sosial *Twitter* yang kemudian, langsung mengikuti Govinda di *Instagram* untuk melihat hasil-hasil fotonya lebih lanjut.

3. Haidar Izra Mudzakir



Gambar 3.3

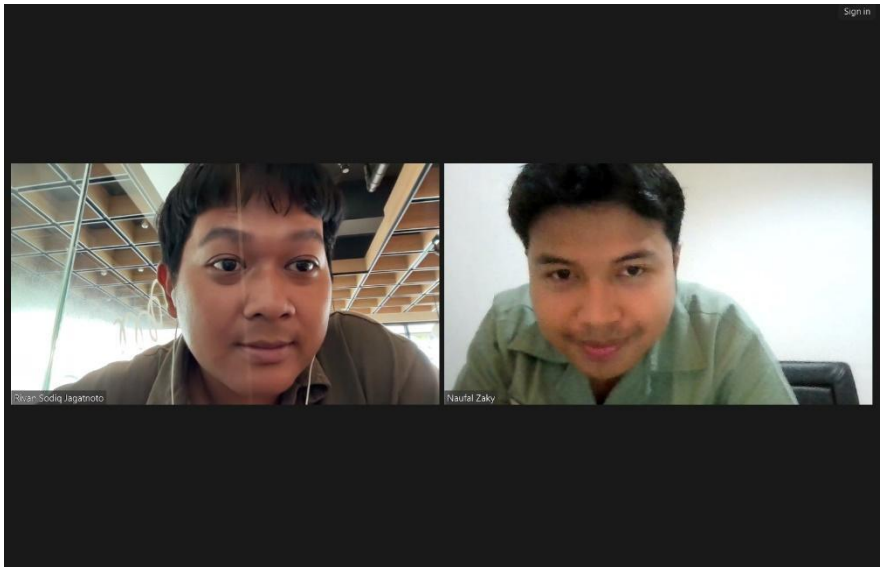
Proses wawancara dengan Haidar, pada tanggal 25 Mei 2024, Wawancara ini dilakukan secara *Daring*

Haidar Izra mudzakir yang memiliki nama panggilan Idang. Haidar yang berumur 21 tahun ini dilahirkan dan besar dikota Balikpapan, yang saat ini merupakan seorang mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan jurusan Ilmu Komunikasi, Haidar sedang berkuliah yang saat ini sudah semester 6. Haidar belum pernah terjun secara langsung kedunia fotografi dalam bidang pekerjaan, karena fotografi saat ini fotografi masih seperti hobi.

Haidar memiliki beberapa *role model* yang dianggapnya sebagai panutan dalam berfotografi beberapa diantaranya, yang pertama ada Alex Web yang merupakan seorang jurnalis dan juga fotografer yang memotret dengan tema *street photography,* kemudian yang kedua ada Elsa Bleda dia merupakan fotografer yang suka memotret dengan tema *nocturne*, yaitu suka memotret dengan tema kondisi gelap atau malam hari, dan yang terakhir adalah seorang Govinda Rumi.

Haidar ini pertama kali juga salah satu informan yang menemukan akun Govinda Rumi melalui *feeds* di *Instagram* karena termasuk salah satu refrensi dalam memotret sehingga Haidar mengikuti aku Govinda Rumi tersebut.

4. Rivan Sodiq Jagatnoto



Gambar 3.4

Proses wawancara Rivan, pada tanggal 11 Juni 2024, proses wawancara dilakukan secara *Daring*

Rivan Sodiq Jagatnoto atau yang biasa dipanggil dengan nama Rivan, merupakan seseorang yang lahir dikota Bekasi pada bulan Juli, saat ini Rivan berusia 23 tahun. Rivan saat ini memiliki profesi sebagai *marketing communication* disebuah hotel yang berada dikota Jogja.

Rivan pernah memiliki agensi dengan beberapa temannya, dan pada saat itu Rivan menjadi seorang fotografer yang kurang lebih sudah dua sampai tiga tahun, dan pekerjaan yang saat ini dilakukan juga masih berkutat pada fotografi, dan selama tiga tahun menjadi fotografer, genre fotografinya berbeda-beda mulai dari foto *potrait,* foto produk.

Rivan sebagai seorang fotografer memiliki beberapa *role model* diantaranya adalah Nicoline Patricia Malina yang merupakan seorang fotografer dari majalah *fashion* yang berasal dari Indonesia, dan yang kedua Rivan juga menjadikan Govinda rumi menjadi sosok berfotografi, dan kemudian yang ketiga ada Rukii Naraya yang merupakan seorang fotografer *potrait.*

Rivan merupakan mengikuti Govinda Rumi sudah cukup lama, dan memang Rivan ini merupaka seseorang yang berprofesi di bidang fotografi ini, sehingga pengetahuan dan perspektif Rivan ini seputar fotografi ekspresi sangat informatif. Rivan diketahui sudah mengikuti akun Govinda Rumi sekitar 2020 atau 2021, dan Rivan mendapatkan akun Govinda Rumi ini dari *explore Instagram* miliknya.

Tabel 3.1 Profil Informan

No	Nama	Usia dan Asal	Status	Pengalaman Dalam Fotografi
1.	Muhammad Ilham Hafidzillah	23 Tahun, Malang	Lulus	2 tahun
2.	Khansa Zhafira Devi	20 Tahun, Balikpapan	Mahasiswi	5 tahun
3.	Haidar Izra Mudzakir	21 Tahun, Balikpapan	Mahasiswa	6 tahun
4.	Rivan Sodiq Jagatnoto	23 Tahun, Bekasi	Lulus	4 tahun

Encoding Fotografer Govinda rumi

Encoding mengarah pada proses di mana penghasil informasi mengkodekan makna ke dalam sebuah pesan yang kemudian disampaikan melalui media, menampilkan visualisasi dan program. Setelah itu, audiens bebas untuk mengartikan pesan tersebut, yang dikenal sebagai decoding. Penelitian resepsi menekankan bagaimana cara-cara audiens memahami suatu objek. Penafsiran dan hasil analisis oleh audiens terhadap teks-teks media dilakukan dengan metode yang berkaitan dengan preferensi budaya dan kondisi sosial mereka masing-masing (meilasari, 2020).

Jika disederhanakan dalam konteks ini adalah proses di mana Govinda Rumi, sebagai produsen konten, memberikan makna dan ekspresi pada karya fotografi yang diposting di akun Instagramnya. Konten ini kemudian diteruskan melalui platform Instagram sebagai media visual. Pengikut akun Instagram Govinda Rumi kemudian akan memiliki kebebasan untuk memaknai dan menafsirkan karya-karya tersebut, yang merupakan proses dari decoding.

1. Encoding Fotografi Ekspresi karya Govinda Rumi

Encoding pada konteks fotografi ekspresi karya Govinda Rumi ini mengarah pada proses untuk mengidentifikasi dan menganalisisa pola-pola visual yang terkait dengan hasil karya Govinda Rumi yang sudah diunggah. Encoding yang bisa ditemukan terdiri dari lima yaitu, tema fotografi, Teknik fotografi, konteks kultural, narasi visual, dan yang terakhir ada *Hashtag dan caption*.



Gambar 3.5 Pandangan informan Ilham tentang postingan govinda

1. **Tema Fotografi:**

Nostalgia dan Terinspirasi dari Masa Kecil:

Foto ini memberikan sebuah gambaran bagaimana jika kebiasaan membaca manga sejak kecil dapat menginspirasi seorang fotografer pernikahan. Jika dicoba representasikan tema ini mencerminkan sebuah perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh hobi saat masa kecil bisa memberikan efek mendalam dan berkesan.

2. **Teknik Fotografi:**

Pencahayaan: Penggunaan cahaya alami memberikan suasana hangat dan lembut, menciptakan efek yang intim dan tenang. Ini memperkuat kesan nostalgia dan kenyamanan.

Komposisi: Pasangan ini ditempatkan pada tengah frame, yang menimbulkan keseimbangan visual. Simetri ini menarik perhatian dan membuat atensi langsung pada subjek utama dan manga yang mereka baca.

Penggunaan Properti: Manga yang pegang bukan hanya elemen tambahan, tetapi juga pusat dari narasi visual. Ini menyoroti hubungan emosional dan inspirasi dari manga terhadap profesi mereka.

3. **Konteks Kultural:**

Pengaruh Budaya Jepang (Manga): Foto ini menyoroti bagaimana manga, sebagai bagian dari budaya Jepang, dapat memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan seseorang.

4. **Narasi Visual:**

Cerita Melalui Gambar: Foto ini bercerita tentang perjalanan seseorang yang terinspirasi oleh manga untuk menjadi fotografer pernikahan. Ini menunjukkan bagaimana seni bercerita yang dipelajari dari manga diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari mereka.

5. **Hashtag dan Caption:**

Caption: pada foto tersebut tertulis caption *"POV: when you become a wedding photographer because you read too many mangas when you're a child. It taught me the art of storytelling, thank you and rest in peace 鳥山 明."*

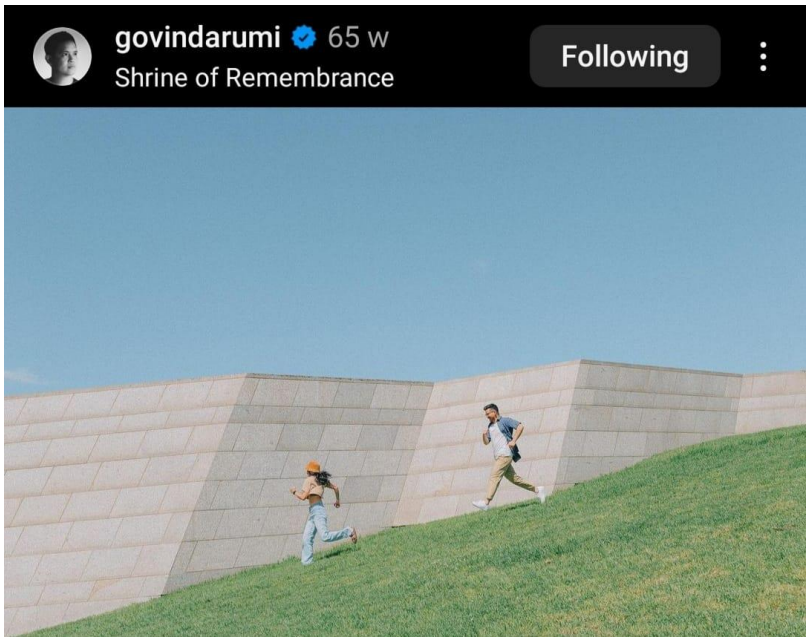
Caption ini menyampaikan bahwa kebiasaan membaca manga sejak kecil telah mengajarkan seni bagaimana cara membuat atau membangun sebuah cerita yang kemudian digunakan saat prosesi fotografi pernikahan. Juga terdapat sebuah ungkapan terima kasih dan penghormatan kepada kreator manga yang Bernama Akira Toriyama, pencipta manga dari anime Dragonball yang telah wafat. Akira ini berhasil membuat Govinda terinspirasi.

Hashtag*: #govindarumianfriends #baliweddingphotographer*

Hashtag ini membantu mengkategorikan dan mempromosikan foto tersebut di media sosial, menunjukkan koneksi dengan komunitas dan lokasi.

6. **Pandangan Informan Ilham tentang Gambar 3.5**

Foto pada gambar 3.5 ini merupakan foto yang dipilih informan Ilham. Foto tersebut sesuai dengan apa yang informan Ilham katakan jika Govinda bisa memanfaatkan aspek apapun dalam karyanya dan tidak hanya sebagai sebuah properti ternyata, manga tersebut juga menjadi sebuah penghormatan Govinda karena sang *creator* manga tersebut yang sudah meninggal dunia, hal tersebut yang membuat Ilham terkesan melihat kreativitas Govinda Rumi.



Gambar 3.6 Pandangan informan khansa tentang postingan govinda

1. **Tema Fotografi:**

kebahagiaan dan kebebasan dalam hubungan pasangan

Foto ini menangkap momen spontan dan alami dari pasangan yang menikmati kebersamaan mereka dengan berlari-lari bersama dibawah langit biru dan matahari yang menyenangkan.

2. **Teknik Fotografi:**

Angle Pengambilan Gambar: Fotografer menggunakan *low angle* untuk mengambil gambar ini, memberikan kesan ruang yang lebih lebar dan luas sehingga menekankan perasaan kebebasan.

Komposisi: Pada foto ini, Govinda menggunakan teknik *rule of third*, dengan subjek yang ditempatkan di area kosong luas dengan latar belakang minimalis, membuat fokus utama tertuju pada pasangan yang sedang berlari.

Warna: Pemilihan warna pada foto ini cenderung cerah dan kontras yang tajam, pemilihan digunakan agar menghasilkan suasana yang lebih ceria dan terlihat lebih positif.

Pencahayaan: Cahaya alami yang merupakan cahaya matahari digunakan untuk memberikan efek yang natural dan memperkuat kesan kebahagiaan yang terpancar dari pasangan ini.

3. **Konteks Kultural:**

Lokasi: Foto diambil di Shrine of Remembrance, sebuah lokasi dengan makna historis merupakan tugu pahlawan yang terletak di Melbbourne, Australia.

Gaya Berpakaian: Pasangan ini mengenakan pakaian kasual, mencerminkan gaya hidup modern dan kenyamanan dalam keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman dan bebas dalam ekspresi diri mereka.

4. **Narasi Visual:**

Cerita di Balik Foto: Foto ini bercerita tentang pasangan yang awalnya merasa canggung di depan kamera, sebagaimana tercermin dalam caption dari Govinda: *"Their first sentence was: 'we are a bit stiff in front of the camera"*. Namun, dengan bergerak dan berinteraksi secara alami, mereka berhasil mengatasi rasa canggung tersebut. Dengan terlihat berlari secara alami.

Ekspresi dan Emosi: Dapat dilihat kebahagian senyum dari laki-laki yang mengejar pasangannya dan, interaksi antara pasangan ini menunjukkan kegembiraan dan kedekatan mereka. Ini merupakan narasi visual tentang bagaimana mereka menikmati momen bersama, mengatasi rasa canggung, dan merayakan kebahagian dalam hubungan mereka.

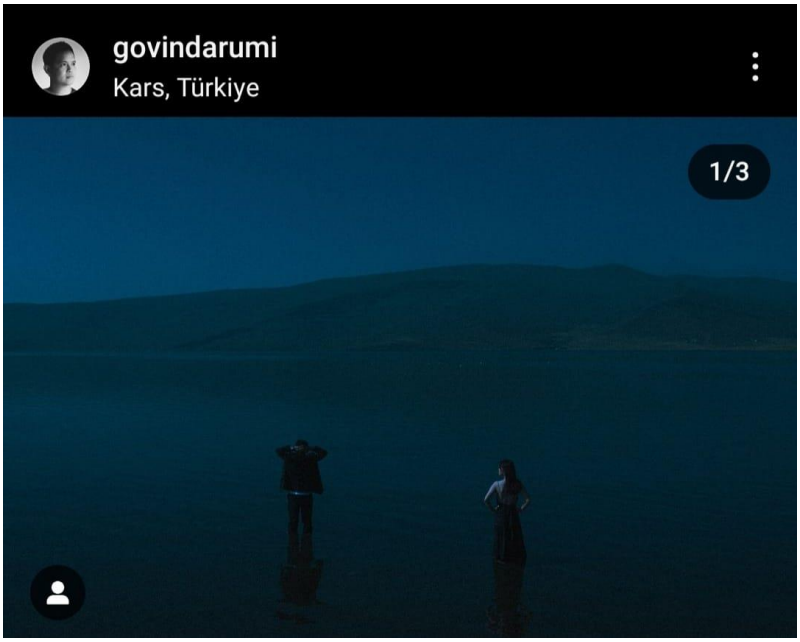
Hashtag dan Caption:

Caption: *"Their first sentence was: 'we are a bit stiff in front of the camera."*

Hashtag: *#weddingphotography #baliweddingphotographer #coupleportraits #destinationweddingphotographer*

5. Pandangan Informan Khansa tentang Gambar 3.6

Dapat disimpulkan jika foto ini sesuai dengan daya tarik informan Khansa saat melihat karya dari Govinda, karena Khansa mengamati jika hal yang menarik dari Govinda adalah komposisi, dan juga bagaimana Govinda bisa mengarahkan kliennya untuk bergerak secara natural dan bisa memperlihatkan emosi yang ada. Pada foto ini dapat disimpulkan dari *caption* yang ada, jika awalnya klien mengakui jika klien sedikit kaku jika didepan kamera, namun Govinda berhasil mengarahkan klien tersebut untuk berlari dan menunjukan ekspresi kebahagiaan, alasan tersebut yang membuat Khansa memilih foto 3.6 ini menjadi salah satu foto yang menjadi inspirasi.



Gambar 3.7 Pandangan informan Haidar tentang postingan govinda

1. Tema Fotografi:

Berdialog dibawah sinar rembulan

Foto ini menangkap sebuah momen intim dan tenang antara dua individu di tengah suasana malam yang sunyi disebuah alam.

2. **Teknik Fotografi:**

Pencahayaan: Foto ini menggunakan pencahayaan alami dari sinar bulan, yang memberikan efek pencahayaan lembut dan membuat foto ini menjadi lebih dramatis. Pencahayaan ini menciptakan bayangan halus dan menonjolkan siluet subjek.

Komposisi: foto ini menggunakan teknik *rule of third*, menciptakan keseimbangan dan visual yang simetri. Penempatan ini menarik perhatian langsung pada mereka dan interaksi yang terjadi.

Warna: Warna-warna gelap dan dingin, seperti biru dan hitam, mendominasi foto ini. Kombinasi warna ini menekankan suasana malam dan menambahkan nuansa tenang dan misterius.

3. **Konteks Kultural:**

Lokasi: Foto diambil di Kars, Türkiye, yang dikenal dengan pemandangan alamnya yang indah. Lokasi ini menambah nilai estetika dan emosional pada foto.

Simbolisme: Dengan hanya menggunakan sinar bulan sebagai satu-satunya sumber cahaya, sinar dari bulan tersebut dapat melambangkan keheningan dan kedamaian, serta memperkuat nuansa romantis dari foto.

4. **Narasi Visual:**

Ekspresi dan Emosi: Posisi tubuh dari pasangan ini menunjukan sebuah postur yang santai dan menunjukkan kenyamanan dan keintiman. Bayangan mereka di air menciptakan refleksi yang memberikan kesan jika hanya ada mereka (pasangan) yang ada pada foto tersebut yang dapat diartikan dengan sebuah keintiman.

Cerita yang Disampaikan: Foto ini menggambarkan bagaimana cinta dan komunikasi dapat ditemukan dalam sebuah keheningan, dan bagaimana dua orang bisa terhubung secara mendalam tanpa kata-kata. Ini merupakan narasi visual tentang kebersamaan yang ditemukan dalam momen sederhana namun bisa menghasilkan sesuatu yang penuh makna.

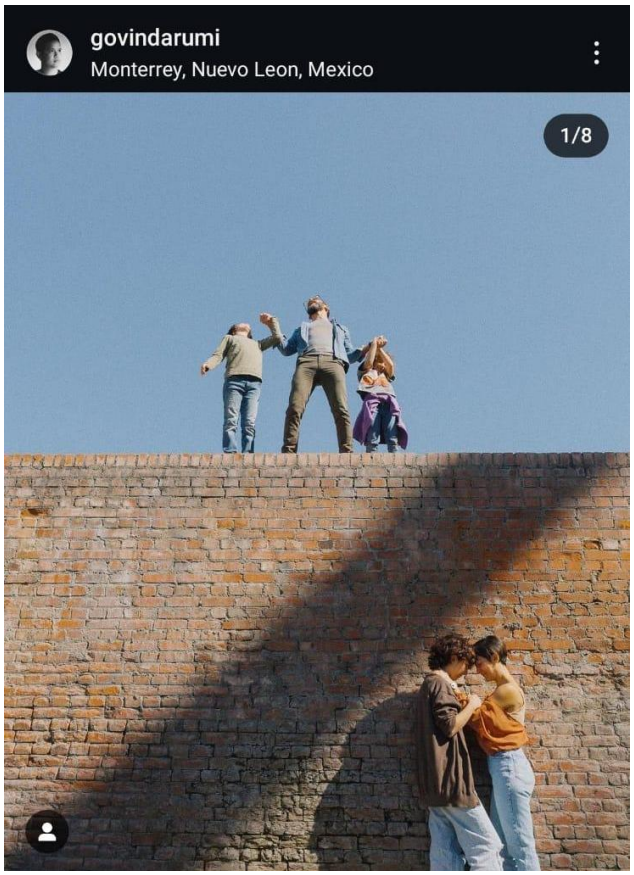
5. **Hashtag dan Caption:**

Caption: *"conversations under the moonlight."*

Hashtag: *#turkeyprewedding #baliweddingphotographer #balipreweddingphotographer*

6. **Pandangan Informan Haidar tentang Gambar 3.7**

Informan Haidar menjabarkan ketertarikannya terhadap karya Govinda, karena Govinda ini bisa memberikan sudut pandang lain tentang fotografi ekspresi dan fotografi *wedding*, sudut pandang ini yang disebut informan Haidar memiliki keunikan dan ciri khas Govinda, dan terlihat pada foto ini objek pada foto tersebut terlihat kecil tapi juga menampilkan visual yang menarik dan komposisi yang menjadikan sinar dari bulan menjadikan foto ini memberikan kesan yang lebih intim. Haidar ini juga menyukai foto yang bertema *nocturne* yaitu foto-foto yang memiliki diambil dimalam hari atau foto yang memiliki latar yang gelap, sehingga foto 3.7 ini menjadi foto yang menarik dijadikan inspirasi menurut informan Haidar.



Gambar 3.8 Pandangan informan Rivan tentang postingan govinda

1. **Tema Fotografi**

Foto ini menangkap sebuah momen keintiman dan kebersamaan dalam keluarga Juaristi Garza di Monterrey, Nuevo Leon, Mexico. Dua orang berdiri di bawah dinding batu bata besar sambil berpegangan tangan, sementara tiga orang lainnya berdiri di atas dinding dengan latar belakang langit biru yang cerah tanpa awan. Tema ini memberikan gambaran dua generasi keluarga yang berinteraksi dengan cara yang penuh cinta dan hangat.

2. **Teknik Fotografi**

Komposisi: Komposisi foto ini menggunakan teknik framing, dengan dinding batu sebagai elemen pembatas antara dua kelompok orang. Penggunaan perspektif yang rendah menambah drama dan fokus pada perbedaan ketinggian antara subjek di atas dengan yang ada di bawah dinding.

Pencahayaan: Pencahayaan pada foto ini menggunakan, pencahayaan alami dan pencahayaan alami ini digunakan dengan baik untuk menonjolkan detail dan tekstur pada dinding batu serta menciptakan adanya bayangan yang dramatis. Pencahayaan ini merata agar memastikan bahwa semua subjek terlihat jelas tanpa menghasilkan cahaya yang *overexposure.*

Warna: Foto ini banyak didominasi oleh warna-warna alami seperti warna dinding batu bata coklat, warna kulit subjek, dan pakaian mereka yang berwarna netral (biru, hijau, dan ungu).

3. **Konteks Kultural**

Lokasi: Monterrey, Nuevo Leon, Mexico, memberikan konteks kultural yang kaya.

Simbolisme: Penggunaan dinding batu yang tinggi mungkin bisa diartikan dengan melambangkan tantangan atau rintangan yang dihadapi oleh sebuah keluarga, namun interaksi mereka menunjukkan bahwa mereka tetap bisa rukun dan saling menyayangi.

4. **Narasi Visual**

Emosi: Emosi yang tergambar adalah kehangatan, kasih sayang, dan keintiman. Gestur dan posisi tubuh mereka mengekspresikan rasa sayang dan dukungan satu sama lain. Semua anggota keluarga tersebut terlihat saling membutuhkan dengan adanya gestur berpegangan.

Pesan: Pesan yang disampaikan adalah pentingnya kebersamaan dan dukungan dalam keluarga, tidak peduli apapun tantangan atau rintangan yang dihadapi, keluarga akan selalu melindungi dan menjadi tempat untuk berpulang.

5. **Hashtag dan Caption**

Hashtag: *#govindarumixmexico #govindaxgraf #familyportraits*

Caption: *"La familia Juaristi Garza en Monterrey."*

6. **Pandangan Informan Rivan tentang Gambar 3.8**

Informan Rivan juga sangat menyoroti bagaimana Govinda dalam memainkan komposisi dan tentang mengarahkan kliennya saat berfoto. Hal ini sesuai dengan foto

yang menjadi inspirasinya. Rivan juga mengakui sebagai seorang fotografer dia tetap menjadikan fotografi Govinda sebagai refrensi saat ingin memotret seorang keluarga ataupun seseorang saat sedang merayakan wisuda.

B. Decoding Informan

1. Pemahaman Mengenai Fotografi Ekspresi Karya Govinda Rumi

A. Informan Ilham

Muhammad Ilham Hafidzillah merupakan informan pertama yang dilakukan wawancara dari keempat informan. Wawancara yang dilakukan terhadap Ilham dilakukan secara langsung disebuah kafe di kota Balikpapan. Dalam penelitian ini salah satu hal perlu diperhatikan dalam mencari informan adalah para informan harus merupakan pengikut dari akun Govinda Rumi. Ilham sendiri belum terlalu lama didunia fotografi tapi, Ilham sering memberikan info tentang fotografi kepada peneliti, terutama terkait tentang seputar Govinda Rumi. Salah satu contohnya Ilham memaparkan ukuran suatu *postingan* pada Govinda Rumi dapat mempengaruhi hasil dari fotografi ekspresi

"*Ada nih funfact tentang Govinda Rumi, penggunaan perbedaan ukuran suatu postingan dapat mempengaruhi hasil dari fotografi ekspresi. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa sample postingan dari akun sosial media @govindarumi pada rentan 23, desember 2021 – 25, maret 2024 yang berjumlah 34 postingan. Pada postingan tersebut govinda menggunakan jenis ukuran postingan yang beragam mulai dari 1080 x 1350 (rasio 4:5) sebanyak 4 postingan dan 1080 x 608 (rasio 1.9 1:1) sebanyak 30 postingan.*

Dapat dilihat ada 30 postingan yang menggunakan ukuran 1080 x 608 govinda dapat memunculkan beberapa aspek yang dapat lebih menunjukan aspek fotografi ekspresi dengan cara menggunakan layouting, memaksimalkan lightning yang dapat memperkuat objek dan menampilkan foto siluet. Dibalik banyaknya aspek yang dapat dihasilkan dari penggunaan ukuran 1080 x 608, pada ukuran tersebut terdapat kekurangan yang dapat ditimbulkan yakni banyaknya bagian foto yang dipotong demi mendapatkan detail foto yang sesuai dengan ukuran tersebut.

Selanjutnya pada 4 postingan yang menggunakan ukuran 1080 x 1350 govinda lebih menonjolkan aspek-aspek seperti colour grading dan layouting yang berfokus untuk menentukan tema besar dan mempertebal aspek fotografi ekspresi. Sama halnya dengan ukuran 1080 x 608, pada ukuran 1080 x 1350 juga memiliki beberapa kekurangan yakni dengan besarnya ruang pada ukuran tersebut membuat postingan tersebut memiliki ketergantungan dengan penggunaan layouting agar dapat menonjolkan aspek fotografi ekspresi." (Wawancara pribadi, 4 April 2024)

Pada poin ini pendapat Ilham dapat mengarah kepada komposisi Pola, yaitu Govinda sering menggunakan *layout* dengan ukuran rasio yang seragam, agar terciptanya keteraturan pada karya yang di sudah diunggah pada akun *Instagram* Govinda.

Dalam fotografi tentunya ada proses pasca produksi, dimana seorang fotografer mengolah fotonya agar menjadi lebih menarik, agar bisa membantu seorang fotografer memvisualkan citra dirinya, dan membedakan rasa serta hasil fotonya dari fotografer lain. Seperti yang dijelaskan Ilham saat proses wawancara pribadi pada tanggal 4 April 2024, salah satunya *layouting*, Govinda memiliki *layout* yang khas biasanya foto dari Govinda menggunakan latar putih di *slide* kedua unggahannya baik dari *feeds* ataupun *instastory* karena di *slide* pertama biasanya Govinda meletakan foto sebagai *cover*, dan biasanya ukuran rata-rata menggunakan 1080. Tidak hanya dari *layouting, colour grading* dari Govinda Rumi juga bisa menyesuaikan dengan foto ekspresi yang ditangkap sehingga fotonya lebih memiliki rasa, dan yang terakhir ada elemen yang juga sangat penting dalam fotografi yaitu *lightning,* yang tentunya *lightning* dari Govinda ini juga memiliki ciri khas.

"Pertama layouting menurut saya lumayan berpengaruh terhadap postingannya dia, terus yang kedua colour grading yang terkesan lumayan bisa sesuai dengan ekspresi yang ditunjukan oleh Govinda dan lightningnya mas, lightning juga menurut saya membedakan dia, punya ciri khas sendiri." (wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Colour grading juga merupakan salah satu elemen pasca produksi fotografer dalam mengolah karyanya, jika dilihat dari yang sudah diungkapkan Ilham *colour grading* dan *lightning* merupakan komposisi dari kontrast dan warna. Kontras ini merupakan bagaimana

permainan cahaya pada sebuah foto untuk memberikan efek visual yang kuat pada bagian tertentu dari gambar. Sedangkan warna merupakan kombinasi untuk menciptakan dan menekan mood dan kesan estetika dari pada sebuah foto itu sendiri.

B. Informan Khansa

Khansa merupakan informan kedua yang diwawancara setelah Ilham, proses wawancara dengan Khansa di lakukan disebuah kafe di Balikpapan yang bernama Wani kopi. Khansa sendiri memiliki beberapa *role model* dalam memotret, *role model* ini diperlukan memiliki inspirasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memotret. Dengan Govinda yang dijadikan salah satu *role model,* Khansa saat diberikan pertanyaan tentang aspek fotografi ekspresi karya Govinda Rumi yang paling menarik menurutnya.

"Kalau dari aspek fotografinya sih menurut aku dari gimana permainan komposisinya karena terus juga cara dia bisa ngedirect objek-objek yang ada di dalam fotonya." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Govinda Rumi ini juga memiliki kemampuan yang sangat baik sebagai seorang fotografer, yaitu kemampuannya dalam mengarahkan objek-objek yang ada pada fotonya. Govinda mampu membuat *client* bergaya secara natural dan tidak terlihat canggung.

C. Informan Haidar

Haidar merupakan mahasiswa Ilmu komunikasi, yang saat ini sedang berkuliah di Universitas Islam Indonesia.Haidar ini merupakan informan ketiga yang diwawancara. Saat proses wawancara Haidar sendiri menjadikan Govinda Rumi menjadi seorang *role model* karena hasil karya dari Govinda menarik untuk dijadikan inspirasi fotografi ekspresi. Menjelaskan tentang fotografi ekspresi, Haidar menjelaskan jika fotografi ekspresi adalah suatu cara untuk menyampaikan pesan dan diekspresikan menggunakan foto dari seorang fotografer.

"Kalo dari penangkapan saya fotografi ekspresi itu lebih kayak gimana dari satu fotografi itu ngasih kesan mengekspresikan sesuatu ada pesan yang disampaikan dari foto tersebut."

Saat melihat fotografi ekspresi tentunya ada aspek yang menarik untuk dibahas yang membuat karya dari Govinda rumi itu menarik dan memiliki keunikan, menurut Haidar Govinda ini memiliki keunggulan di komposisi fotonya. Komposisi yang ada pada fotonya cukup beda jika dibandingkan dengan fotografer lain, contohnya adalah saat sesi pemotretan *pre-wedding* disaat banyak fotografer lain yang fokus untuk mengambil foto dari dekat untuk bisa mendapatkan detail ekspresi dari objeknya, tetapi Govinda memiliki sudut pandang lain dan memotret dari sudut yang jauh, yang pada akhirnya memberikan kesan unik dan sudut pandang baru dari foto yang dihasilkan Govinda.

"Aspeknya ya, kalau misalkan bicarain aspek fotografi dari Govinda, menurut saya yang paling menarik itu justru di komposisi sih, Mas. Jadi Govinda Rumi itu kan salah satu fotografi pre-wedding kan, Mas? Dan fotografi pre-wedding itu biasanya justru ngasih lihat kayak ekspresi dari dekat, atau misalnya kayak ngasih lihat orangnya, tapi Govinda Rumi itu justru suka foto dari jauh, kayak objeknya kecil-kecil, dia nggak ngasih lihat muka, dan itu menurut saya cukup aneh untuk foto pre-wedding, tapi justru ngasih kesan tersendiri sebagai kayak keunikan dari Govinda Rumi-nya sih, Mas. Komposisi di fotografi, kayak misalnya rule of third. Jadi kayak misalkan di rule of third-nya Govinda itu, dia bisa nyampein rule of third itu jadi kayak walaupun objeknya kecil, tapi kayak tetap pas, dan gimana ya nggak jelasin ya, kayak nilai estetika itu tetap dapet gitu loh, Mas. Dia kayak bener-bener jatohnya mungkin suka-suka gimana Govinda maunya lah. Dia mengekspresikan gimana sih komposisi, gimana dia mau naruh objeknya, se-feelnya dia waktu lagi hari-hari syutingnya itu. Terus abis itu salah satu yang saya suka juga, gimana dia ngasih color grading di foto-fotonya sih, Mas. Kayak itu ngasih kesan dan mood yang kadang menurut saya itu pas banget" (Wawancara Haidar, 25 Mei 2024)

D. Informan Rivan

Rivan merupakan alumni Ilmu Komunikasi di UII, Rivan saat diwawancara merupakan seseorang yang bekerja di bagian fotografer. Rivan ini merupakan informan terakhir yang diwawancara, proses wawancara yang dilakukan melalui proses *daring*, peneliti melihat jika Rivan bisa memberikan informasi dari sudut pandang seorang fotografer, yang juga menjadikan Govinda Rumi sebagai *role model*.

Aspek fotografi yang menjadi daya tarik menurut Rivan adalah komposisi foto pada Govinda. Foto karya Govinda ini terlihat simpel dan juga tidak konvensional menurut Rivan karena, kebanyakan foto pada *pre wedding* itu menggunakan efek bokeh, sedangkan Govinda bisa menggunakan sudut pandang lain dan menjadikan hal tersebut punya nilai keunikan sendiri. Tidak hanya dengan komposisi Rivan menilai jika emosi dari karya Govinda ini berhasil tersampaikan. Rivan juga melihat jika Govinda bisa mengarahkan *client* agar tidak canggung saat sesi pemotretan, sehingga foto yang ada terlihat natural dan tidak kaku.

"Pertama Itu dulu kayak apa ya keren, simple, unik yang gak konvensional lah kayak biasanya kan kalo fotografi prewedding Kan biasanya kayak ngambilin bokeh. Komposisinya menurut aku oke dan beda banget sih. Aspeknya menurut aku komposisinya dan emosinya dapet juga semuanya semua foto-foto dia aku rasa nggak ada yang ngegambarin kekakuan pasangan." (Wawancara Rivan, 11 Juni 2024)

2. Pemaknaan Pesan Visual

A. Informan Ilham

Setelah masing masing informan diberikan pertanyaan tentang foto apa yang paling menarik yang memberikan dampak emosi dan dibebaskan dalam memilih foto, Ilham sangat tertarik terhadap satu foto *prewedding*, yang seperti sudah dijabarkan pada yaitu pada gambar 3.5 Ilham melihat foto ini sangat menarik karena Govinda dapat menggunakan banyak aspek dalam menangkap ekspresi.

"Disaat mas Govinda itu sedang memotret keluarga, apalagi saat memotret prewedding di Bali, yang di Bali itu menurut saya lumayan berkesan. Foto mana yang paling menarik menurut saya balik lagi mas ke foto prewedding itu karena menurut saya, Govinda ini memperkerjakan tim dan dia disana, memiliki tugas sebagai kamera ketiga yang mana Govinda ini bisa memfoto dari aspek manapun sesuai ekspresi yang diliat dan ditangkap di waktu tersebut." (Wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Govinda Rumi memiliki cara tersendiri dalam bercerita dan berkomunikasi melalui fotografinya, beberapa diantaranya melalui rasa dari foto tersebut. Rasa disini dapat didefinisikan dengan sebuah ketulusan seorang fotografer dalam menghasilkan sebuah foto,

sehingga *audience* dapat merasakan ekspresi dan emosi yang terdapat pada foto tersebut. Tidak hanya melalui rasa yang ada pada fotonya, *caption* dari Govinda juga melengkapi cara Govinda berkomunikasi dan beberapa intro foto Govinda, intro foto yang dimaksud Ilham mengarah kepada foto di *slide* awal Govinda. Hal ini seperti yang Ilham ungkapkan, dan juga berarti fotografi ekspresi Govinda ini juga memiliki cerminan perasaan seperti yang Fasiha (2023) ungkapkan.

"Govinda Rumi berkomunikasi melalui rasa dari foto tersebut, caption dan beberapa bagian di intro fotonya mas". (Wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Tidak hanya mampu berkomunikasi melalui foto, Govinda rumi juga memiliki cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengikutnya di Instagram, yang bisa mempengaruhi persepsi terhadap karyanya. Interaksi ini diperlukan mengingat sebagai seseorang yang bergerak dibidang content creator Govinda perlu melakukan hal yang interaktif dengan pengikutnya, biasa Govinda melakukan interaksi dengan melakukan Question and answer, yakni sebuah proses interaksi yang dilakukan Govinda bisa dimulai dari unggahan yang diupload dan dikolom komentarnya. Govinda juga memberikan sharing tips and trick seputar fotografi dari Govinda Rumi Daily Thought melalui akun Instagram.

"Sangat mempengaruhi karena, selain dia menjual hasil karya dia sebagai, secara komersil dia juga sering membuka Q&A pada kolom komentar ataupun suatu post, postingan tersendiri, baik itu tips and trick atau pengalamannya dia kenapa dia suka fotografi dan track recordnya dia itu difotografi seberapa jauh gitu mas." (Wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Govinda Rumi dalam menjadi seorang fotografer sangat sering memberikan edukasi seputar dunia fotografi. Edukasi ini tidak hanya dilakukan pada media sosial Instagram, tapi mulai dari Twitter bahkan hingga Tiktok Sehingga tentu, dapat disimpulkan Govinda tentu ingin menjadi seseorang yang memberikan manfaat dengan mengedukasi pengikutnya dengan ilmu yang dimilikinya, dan bisa menjadi orang menginspirasi menggunakan hasil dari karyanya di media sosial. Informan Ilham memberikan jawaban saat ditanya "apakah

pernah terinspirasi untuk menciptakan atau melakukan sesuatu berdasarkan foto yang dilihat pada akun Govinda".

"Kebetulan sudah mas, saya sudah mempraktekkan beberapa desai ataupun cara dia menggunakan layouting dan colour grading, gradingan warnanya dia. Dan menurut saya itu lumayan mengubah sudut pandang saya". (Wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Dapat disimpulkan jika Govinda memiliki dampak bagi informan Ilham dan fotografi ekspresi milik Govinda juga bisa sebagai sebuah sarana informasi (*information*), tujuannya memberikan informasi untuk mengedukasi (Feininger, 1969).

Saat menjadi seorang *role model* tentu para pengikutnya dapat memberikan pendapat dan pandangan pribadi terkait seorang tokoh panutannya tersebut, seperti sebuah kritik atau saran agar Govinda Rumi dapat mendapat pandangan atau *feedback* yang diterima dari para pengikutnya. Lham sebagai pengikut hanya memberikan saran dan tidak memiliki kritik terhadap Govinda Rumi.

"Menurut saya saran untuk Govinda sendiri bisa mencoba di ranah lainnya. Ranah lainnya dalam artian dari gradingan yang lebih terkesan dengan warna hijau ataupun keluar dari zona nyamannya dia lah, dari gradingan warna warm atau coldnya dia." (Wawancara Ilham, pada tanggal 1 April 2024)

Ilham ingin melihat *colour grading* dengan *tone* warna yang cenderung memiliki *tone* warna hijau, tapi tentu Govinda sangat memiliki ciri khas dengan warna *cold* dan *warm*. Hanya saja Ilham ingin mengetahui bagaimana jika tokoh panutannya mengeksekusi sebuah foto menggunakan hijau.

B. Informan Khansa

Khansa memilih salah satu foto pada akun Govinda yang dirasa paling menarik menurutnya, foto ini sudah dipaparkan pada gambar 3.6. Pada foto ini terlihat bagaimana sebuah pasangan yang berlarian dan terlihat sebagai pasangan yang sedang merasakan perasaan bahagia dan perasaan kebebasan. Foto pasangan berlari ini terlihat sangat menyenangkan, dengan sinar matahari dan langit biru yang dengan rerumputan yang hijau,

yang mendukung foto tersebut semakin berwarna. Foto ini memberikan arti jika foto dari Govinda mencermikan perasaan bahagia atau perasaan emosional terhadap penikmatnya, dan ini merupakan ciri fotografi ekspresi menurut Fasiha (2003).

"Jadi ada salah satu seri foto pre-weddingnya yang di Bali di upload di Instagram tanggal 11 Maret 2023 itu temanya kayak cheerful terus juga sunny, itu merupakan salah satu karya yang pertama kali aku lihat juga dan membuat aku cukup terkesan dari yang tadi gimana caranya si govinda rumi ini bisa ngedirect model pasangan itu untuk bisa menunjukkan ekspresinya yang natural terus juga di kombinasikan dengan permainan komposisi dari Govinda Rumi ini." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Govinda Rumi ini dapat dikatakan seorang fotografer yang sangat mahir untuk mengarahkan objeknya karena, Khansa saat diberikan pertanyaan tentang bagaimana Govinda ini mengkomunikasikan cerita atau emosi dari fotonya, Khansa selalu menjawab jika kemampuan Govinda bisa membebaskan objeknya untuk bergerak secara bebas sehingga foto yang didapatkan juga menghasilkan foto yang natural. Bisa dilihat dari *caption* yang ada pada gambar 3.6 yang bertuliskan *"Their first sentence was: 'we are a bit stiff in front of the camera."* Dapat diartikan jika pasangan yang ada pada foto tersebut tidak terbiasa untuk berada didepan kamera tetapi Govinda berhasil mengarahkan pasangan tersebut seperti berlarian secara bebas dan akhirnya foto tersebut terlihat sangat natural. Sesuai seperti Informan Khansa katakan.

"Kalau dari yang aku lihat tuh pendekatan govinda rumi dalam fotografi itu kelihatan dia bisa ngebiarin objek fotonya tampil secara alami terus juga memainkan komposisi untuk menghighlight emosi yang pengen dia sampaikan." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Tidak hanya mampu berkomunikasi melalui foto, Govinda juga berinteraksi dengan pengikutnya dengan baik, hal ini juga bisa menimbulkan persepsi bagaimana Govinda menurut pengikutnya. Menurut Khansa dalam berinteraksi Govinda ini bisa juga dikatakan sebagai seorang mentor yang memberikan inspirasi untuk pengikutnya, karena Govinda juga memberikan tips fotografi dan juga membagikan proses kreatifitasnya, sehingga para

pengikutnya merasa terbimbing dan terbantu, dengan adanya tips atau edukasi yang diberikan Govinda.

"Karena aku juga salah satu followernya menurut aku interaksi govinda rumi dengan pengikutnya di instagram itu memainkan peran yang cukup penting dalam memperluas apresiasi kita sebagai penonton kepada dia kreaternya terhadap karya-karya yang dia buat karena dia memberikan tips fotografi terus juga membagikan proses kreatifnya jadi bukan hanya sebagai fotografer tapi govinda rumi ini juga sebagai mentor yang bisa menginspirasi pengikutnya." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Govinda juga merupakan orang yang merancancang fotonya dengan sekreatif mungkin, dengan permainan komposisi yang dimainkan, Govinda dapat menghasilkan sebuah foto yang terkonsep. Menurut Khansa foto dari Govinda dapat dikatakan sebagai conceptual art, yang membuat karyanya memiliki nilai lebih daripada fotografer lain.

"Aku sih, menurut aku dari itu tadi komposisi fotonya itu kreatif menurut aku juga mirip dengan seperti conceptual art fotografi gitu yang membuat karya-karya nya lebih menarik dan menonjol dari fotografer lain." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Dengan melihat hasil karya-karya yang dibuat dengan secara terkonsep dan juga dengan kreatifitas seorang fotografer membuat hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan konsep bentuk sarana ekpresi diri karena karya Govinda mengandung kreatifitas yang yang dikonsep agar memiliki nilai keunikan (Feininger, 1969). Karena foto dari Govinda ini dinilai sangat kreatif yang akhirnya Khansa tertarik untuk melakukan eksperimen dengan mencoba teknik dan komposisi karya Govinda ini yang kemudian diterapkan pada bagaimana Khansa memotret.

"Tentu, karena menurut aku Govinda Rumi ini sangat inspiratif karena karya-karya fotografi nya govinda rumi ini dari membuat aku pengen bereksperimen mencoba teknik terus juga komposisinya yang bisa kuterapkan dalam fotografi yang aku coba sendiri berarti cukup menginspirasi ya govinda rumi ini iya, sangat menginspirasi." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

Menurut Khansa, Khansa memiliki saran sesuai prefrensi menurut Khansa jika, mungkin diperlukannya penyesuaian color grading yang terlalu kontras dan tajam pada beberapa karya Govinda Rumi.

"Penyesuaian color grading yang terlalu kontras dan tajam pada beberapa karya govinda rumi mungkin bisa lebih diperhatikan lagi tapi ini lebih ke preferensi saya aja sih, bukan kritik ataupun saran karena tentunya preferensi tiap orang itu kan beda-beda juga." (Wawancara Khansa, 16 April 2024)

C. Informan Haidar

Haidar tertarik terhadap salah satu karya dari Govinda Rumi yang menurutnya bukan memiliki dampak emosional melainkan dampak inspirasional. Seperti pada foto yang sudah dijabar pada gambar 3.6, pada foto tersebut terlihat jika foto tersebut sangat sesuai dengan prefrensi Haidar, karena Haidar menyukai sebuah karya bertema *nocturne,* sebuah fotografi dalam kondisi gelap atau dengan kondisi malam. Fotografi karya tersebut memiliki *caption "Conversation Under the Moonlight".*

Foto tersebut memiliki konsep yang unik, yaitu menggunakan pencahayaan yang gelap dan seperti hanya cahaya alami dari bulan sumber pencahayaan, dari konsep tersebutlah yang membuat fotonya seperti berfokus kepada objek yang sedang benar benar berdialog dibawah sinar bulan. Keunikan yang menjadi inovasi pada foto tersebut membuat Govinda cukup berhasil dengan mengekspresikan dirinya pada sebuah karya, (Feininger, 1969) karena salah satu cara mengekspresikan diri adalah dengan menggunakan kreatifitas.

"Iya, benar. Jadi foto itu kayak semacam foto prewed, kayak ada dua, satu pasangan gitu, cowok-cewek. Tapi yang membuat saya, menurut saya itu keren banget, justru dia itu foto, biasanya tuh orang kalau foto, dia mengusahakan agar pencahayaan dari foto itu bagus kan. Kalau bisa, cahayanya harus terang. Atau nggak, sebisa mungkin jangan backlight gitu. Tapi si Govinda ini justru motret di malam hari, Mas. Dan itu justru ngasih kesan mood tersendiri dari foto Conversation Under the Moonlight. Kayak benar-benar Under the Moonlight gitu.

Jadi yang pertama menurut saya itu dengan menampilkan ekspresi dari objeknya. Terus habis itu yang kedua, Mas, kalau menurut saya ya itu Govinda itu, kayak misalkan di foto yang tadi, Conversations Under the Moonlight itu, itu kan fotonya objeknya gelap tuh, kayak Cuma kelihatan shadow doang. Tapi di situ, kayak kita bisa lihat kayak ada dua orang yang saling berhadapan, terus mereka ngasih gestur tubuh, jadi disini menurut saya gestur tubuh yang kedua, mereka ngasih gestur tubuh seolah-olah mereka sedang berbincang, Mas. Jadi kayak benar-benar lagi in conversations gitu. Walaupun nggak kelihatan objeknya kayak Cuma hitam-hitam, tapi kita bisa tahu kalau kedua objek itu kayak sedang berbincang. (Wawancara Haidar, 25 Mei 2024)

Haidar juga berpendapat jika Govinda tidak hanya seorang fotografer melainkan seorang yang baik dalam mengedukasi pengikutnya. Interaksi yang dilakukan Govinda tidak mempengaruhi persepsi Haidar terhadap karyanya melainkan Haidar sangat suka cara Govinda mengedukasi. Salah satu contohnya adalah Govinda mengajarkan jika sebuah *gear* itu bukan tidak penting tapi *gear* akan membantu saat dalam keadaan terdesak.

"Jadi saya pernah baca di salah satu tweet-nya dia, kan banyak tuh orang yang nanya, seberapa penting sih gear dalam pemotretan? Dan menurut saya orang-orang pada ngomong, gear itu nggak penting. Yang penting gimana kamu memposisikan pencahayaan, komposisi, blablabla, kan kayak gitu.

Tapi ini Govinda justru memberikan jawaban yang menurut saya kena banget sih. Jadi dia bilang, gear itu bukan penting, tapi gear itu akan membantu kita pada saat kita kepepet. Contohnya gini, misal kayak di foto yang tadi, sekali lagi yang kayak Conversations Under the Moonlight, itu kan posisi fotonya lagi gelap tuh. Dan menurut saya di foto yang gelap itu, agak sulit untuk mendapatkan foto dengan kamera, misalkan kayak kamera yang kayak HP, yang sulit untuk motret dalam gelap, Mas. Jadi menurut saya kayak, ternyata oh iya emang terbuka, kalau misalkan nggak bisa dibohongi, gear itu berpengaruh pada hasil dari fotografi. Jadi menurut saya, gimana interaksi dia kepada followers saya itu lebih ke, saya dapetnya edukasionalnya sih, Mas" (Wawancara Haidar, 25 Mei 2024)

Saat melihat karya-karya milik Govinda dan edukasi yang telah diberikan, Haidar terinspirasi untuk bisa berkarya seperti Govinda, salah satunya penempatan objek pada *rule of third* kemudian memfoto objek dari jauh. Hal ini bisa sesuai dengan teori, jika Govinda memiliki sarana informasi pada karya-karya fotonya (Feininger, 1969)

"Kalau itu pernah banget. Pertama, dia tadi ngefoto objek dari jauh. Terus abis itu nempatin di objek yang kayak di rule of third-nya itu, di kanan dan kiri. Tapi jujur feelnya belum bisa sedap dari Govinda rumi nya sih." (Wawancara Haidar, 25 Mei 2024)

Menurut Haidar sejauh ini Govinda tidak memiliki kritik karena dia sebagai *role model*, dan juga tidak memiliki saran ataupun masukan.

"Kalau saran dan kritik, sementara ini karena Govinda itu sebagai salah satu role model, saran mungkin saya nggak tahu, kritik juga menurut saya fotonya udah oke-oke banget sih, Mas. Jadi belum ada masukan kalau dari saya." (Wawancara Haidar, 25 Mei 2024)

D. Informan Rivan

Rivan memilih gambar yang sudah dipaparkan pada gambar 3.7 sebuah foto keluarga yang memberikan gambar tentang kehangatan dalam berkeluarga. Rivan menyukai foto ini karena permainan komposisi dari Govinda ini yang membuat foto ini terkesan tidak konvensional, dengan memainkan komposisi sebuah foto memiliki cerita, pada foto ini terdapat batu bata yang dimanfaatkan oleh Govinda. Menurut Rivan nilai jual dari Govinda ini ada dua hal yaitu, dengan komposisi dan bagaimana cara seorang fotografer untuk *mendirect* kliennya agar terlihat menarik dan bisa bergerak secara natural. Hingga pada akhirnya Govinda sudah dikenal dengan fotografer yang bisa memiliki pendekatan sendiri dan tidak kaku terhadap kliennya, sehingga klien yang datang juga bersedia untuk terbuka dengan Govinda. Kombinasi itu yang menurut Rivan cukup mendukung foto yang dihasilkan Govinda tidak terasa kaku.

"Mainin komposisi itu bisa bikin cerita baru contohnya yang kayak foto pertama foto kedua foto kelima itu komposisi itu lucu banget dan bisa bikin cerita baru foto. Bisa

gambarin unsur fotonya yang nggak konvensional. Lokasinya itu gak begitu dimana dan gimana gitu ya Cuma di batu bata manfaatin batu bata gitu -gitu aja.

Komposisi dan cerita cerita dari kliennya sendiri menurut aku itu yang bikin inifoto yang gak kelihatan kaku, dan akhirnya juga emang sudah terkenal sebagai fotografer yang emang gak kaku dan bisa punya pendekatan sendiri sama kliennya, akhirnya juga klien -klien yang datang juga akhirnya siap untuk open gitu loh sama si fotografernya sendiri begitu, itu menurut aku yang hal yang ngedukung foto -fotonya dia juga gak rasa kaku." (Wawancara Rivan, 11 Juni 2024)

Interaksi antara Govinda dan pengikutnya, dapat mempengaruhi persepsi Rivan, karena Menurut Rivan, Govinda ini memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap komunitas yang antusias terhadap fotografer. Selain mengedukasi dengan konten tips Govinda memiliki akun *Discord* untuk fotografer, didalam grup tersebut terdapat soal fotografer yang berbagi cerita tentang fotografer, dan bahkan juga berisi jual beli kamera.

"Dia bisa bangun ruang buat fotografer, dia bikin konten tips dan ada juga tuh dia punya grup di Discord buat fotografer. Dia tuh punya komunitas bikin grup di Discord gitu, soal fotografer sharing fotografi terus isinya itu ya orang-orang kayak gitu, even jualan kamera, jual beli kamera juga ada." (Wawancara Rivan, 11 Juni 2024)

Rivan cukup terinspirasi setelah melihat karya dari Govinda Rumi, dan biasanya juga mencari refrensi di Instagram salah satunya dari Govinda. Tapi tentunya saat bekerja menjadi seorang fotografer, Rivan harus kembali menyesuaikan berdasarkan refrensi klien-kliennya.

"Biasa, iya biasanya kalau misalnya foto couple atau lain -lain biasanya juga aku nyari referensi di Instagram Govinda sih salah satunya. Untuk project pribadi, kayaknya aku beda style aja sih sama Govinda. Kalau misalnya, untuk saat ini ya, kan saya udah berubah-ubah, tapi kalo misalnya ada kerjaan motoin orang wisuda atau keluarga gitu biasanya aku lari ke Govinda si." (Wawancara Rivan, 11 Juni 2024)

Rivan juga memberikan tanggapan tentang kritik atau saran untuk Govinda, Rivan menanggapi dengan tidak ada kritik dan saran yang perlu disampaikan karena merasa jika

Govinda sudah sangat baik. *"Ga ada lagi, dengan karyanya sekarang sudah oke banget."* (Wawancara Rivan, 11 Juni 2024)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Posisi Informan

Hasil resepsi yang didapat setelah melakukan wawancara terhadap masing-masing informan, akan dibagikan menjadi tiga bagian posisi yaitu *dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position.* Ketiga posisi yang berbeda ini bisa terjadi karena setiap khalayak memiliki interpretasinya masing-masing dalam menerima informasi. Seperti yang sudah disampaikan interpretasi yang diberikan oleh kritikus terhadap teks kultural akan berbeda dengan makna yang dihasilkan oleh audiens aktif atau pemirsa. Bahkan, makna yang dipahami oleh satu pembaca pasti akan berbeda dengan makna yang diterima oleh pembaca lainnya (Barker, 2013).

1. Govinda Rumi sebagai Seorang Mentor

Informan	Posisi
3	*Dominant Hegemonic Position*
1	*Negotiated Position*

Pemaknaan yang telah dilakukan pada setiap informan pada kategori ini didapati hasil jika tiga informan berada pada posisi dominan, dan satu informan pada posisi negosiasi, jika Govinda Rumi tidak hanya merupakan seorang fotografer tetapi sebagai seseorang yang Mentor.

a. Dominant Hegemonic Position

Posisi dominan ini menempatkan informan pada kondisi dimana mereka menyetujui pesan. Tiga narasumber menyetujui jika Govinda merupakan seorang mentor, dan terinspirasi dari karya karya Govinda Rumi. Ilham yang melihat Govinda sebagai seorang mentor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan kemampuannya.

Ilham merasa terbantu dengan edukasi yang diberikan oleh Govinda, dan juga terinspirasi untuk menerapkan dalam fotografinya, terutama dari teknik-teknik seperti *layouting* dan *color grading*. *Layouting* yang dimaksud

oleh Ilham merupakan keseragaman yang ditujukan pada ukuran sebuah *postingan* dari Govinda, *layouting* ini sesuai dengan yang telah diungkapkan pada teori pola (*pattern*) mengarah pada susunan kelompok elemen serupa yang diulang dan mengisi bagian khusus dalam bingkai foto, menciptakan kesan yang teratur atau keseragaman (Leslie, 2000). Karena menurut Ilham *layouting postingan* pada Govinda memiliki pengulangan. Khansa dan Haidar juga setuju jika Govinda ini membagikan proses kreatifnya didalam dunia fotografi, hingga akhirnya edukasi dan karya ini menginspirasi mereka untuk membuat karya-karya seperti Govinda Rumi, seperti Haidar yang coba menggunakan komposisi *rule of third*, atau Khansa yang banyak bereksperimen untuk menciptakan karya seperti Govinda Rumi. Dapat disimpulkan jika karya fotografi ekspresi ini bisa menjadi sebagai sebuah sarana informasi atau edukasi, walaupun foto dari Govinda Rumi ini bentuknya adalah sebuah fotografi ekspresi tetapi ketiga informan ini mendapatkan edukasi dan dapat terinspirasi, dan tidak harus berbentuk foto dokumenter karena sarana informasi tujuannya memberikan informasi untuk mengedukasi atau memungkinkan membantu dalam pengambilan keputusan dengan benar (Feininger, 1969).

b. Negotiated Position

Pada Posisi ini menempatkan informan pada suatu kondisi dimana mereka mereka hanya menerima beberapa pesan yang disampaikan. Informan Rivan menunjukan posisi negosiasi, karena Rivan melihat jika Govinda memang memberikan inspirasi dan juga mentor fotografer yang inspiratif, akan tetapi karena informan Rivan juga merupakan seorang fotografer sehingga dia juga harus memiliki ciri khasnya sendiri dan juga dapat mampu menyesuaikan dengan keinginan para kliennya. Tetapi ada beberapa saat Rivan menggunakan refrensi dari fotografi ekspresi dari Govinda harus memotret keluarga atau wisuda Rivan mengakui jika dia mengambil refrensi dari Govinda.

Dari hasil wawancara terkait Govinda Rumi sebagai mentor ini tidak ditemukan informan dalam posisi *Oppositional*. Ketiga Informan dalam posisi *Dominant* dan satu orang sebagai *Negotiated.* Dapat disimpulkan jika hampir semua informan setuju dengan Govinda Rumi sebagai mentor fotografer. Terutama kepada Ilham yang pemula pada fotografi yang sering menjadikan Govinda sebagai refrensi fotografinya, dan juga Khansa dan Haidar sebagai fotografer menengah yang juga memanfaatkan Govinda, sebagai mentor yang sering berbagi edukasi dan tentunya juga menjadikan Govinda sebagai refrensi fotografi.

2. Kreativitas dan Komposisi Foto

Informan	Posisi
2	*Dominant Hegemonic Position*
2	*Negotiated Position*

Pemaknaan yang telah dilakukan terhadap setiap informan pada kategori ini mendapatkan hasil yang menunjukan dua informan berada pada posisi dominan, dan dua informan lainnya menunjukan posisi negosiasi.

a. *Dominant Hegemonic Position*

Posisi dominan pada kategori ini ditempati oleh Khansa dan Ilham. Khansa dan Ilham menyetujui kreativitas komposisi yang digunakan oleh Govinda dalam karya-karyanya. Kedua informan melihat pendekatan ini sebagai metode untuk menghasilkan foto yang lebih menarik dan terkonsep dan kemudian diterapkan dalam karyanya masing-masing. Informan Ilham melihat jika komposisi dan *colour grading* dari Govinda berhasil merubah sudut pandangnya tentang fotografi, tentang bagaimana sebuah komposisi dan kreativitas yang jika digabungkan menghasilkan sebuah cara, untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi melalui sebuah foto. Kreativitas dan komposisi dari Govinda Rumi, sudah memiliki ciri khas menurut informan Ilham baik dari permainan *lightning, colour grading, layouting* dan juga ada, satu hal yang dikatakan informan

Ilham tentang bagaiman Govinda juga menjadi kameramen ketiga, yang bisa melihat situasi dan memanfaatkan aspek apapun menjadi sebuah kreativitas. Contohnya bisa dilihat dari pemilihan foto yang sudah pada gambar 3.5 yang telah dipilih oleh informan Ilham yaitu Govinda memanfaatkan sebuah komik *anime* yang dipegang oleh kliennya yang ternyata, terdapat pesan penghormatan pada komik tersebut karena *creator* dari komik tersebut baru saja meninggal, dan juga pemanfaatan komik tersebut sebagai tanda jika Govinda banyak belajar dari seorang *creator* komik tentang sebuah seni untuk bercerita yang hal tersebutlah yang diterapkan Govinda pada fotografinya, sebuah seni bercerita melalui fotografinya

Kreativitas seorang fotografer juga dapat dilihat tentang bagaimana pendekatan yang dilakukan terhadap kliennya, salah satunya informan Khansa yang berpendapat jika hal yang menarik dari Govinda adalah tentang bagaimana kreativitas dari Govinda yang dapat *mendirect* objek fotografinya. *Mendirect* objek fotografi butuh keahlian karena seorang fotografer juga harus melakukan pendekatan terhadap kliennya, seperti gambar yang sudah informan Khansa pilih, gambar 3.6 difoto tersebut dijelaskan pada *caption* jika, klien dari Govinda ini sedikit kaku saat berada didepan kamera, tetapi Govinda cukup berhasil untuk *mendirect* mereka, dapat dikatakan berhasil karena pasangan tersebut bergerak berlarian secara natural, dan ekspresi yang didapatkan juga menggambarkan kebahagian. Sehingga informan Khansa dan informan Ilham menyetujui dan berada pada posisi dominan, karena mereka menyetujui tanpa memiliki prefrensi atau penolakan tentang kreativitas dan komposisi yang ada pada Govinda Rumi, dan juga informan Khansa juga berpendapat jika karya dari fotografi ekspresi Govinda Rumi ini dapat dikatakan dengan *conceptual art,* yang dapat disimpulkan jika kreativitas Govinda ini bisa menjadi sebuah seni, dan apa yang dikatakan

Ilham dan Khansa juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Fasiha (2003) yang mengungkapkan jika salah satu ciri fotografi ekspresi adalah, Konteks dan Tema dan hal tersebut juga, memiliki korelasi dengan yang dikatakan Soedjono, dalam proses menciptakan karya, fotografer merancang nya dengan konsep khusus, memilih objek foto dengan teliti, dan mengolahnya untuk mengungkapkan ekspresi sebagai ungkapan kreativitas pribadi mereka dalam seni fotografi (Soedjono, 2007).

b. *Negotiated Position*

Posisi negosiasi ini diduduki oleh dua orang yaitu oleh informan Rivan dan juga Haidar. Kedua informan ini menerima pesan yang disampaikan oleh produsen dan kemudian memiliki pemaknaanya sendiri. Informan Rivan mengakui bahwa dia sangat mengagumi karya Govinda dan sering terinspirasi oleh teknik dan komposisinya. Namun, dalam wawancara, Rivan menjelaskan bahwa dia merasa perlu menyesuaikan beberapa teknik Govinda agar lebih sesuai dengan gaya pribadi dan kebutuhan pemotretan yang dia lakukan. Dia tidak selalu mengikuti teknik Govinda dan cenderung memodifikasinya agar lebih sesuai dengan konteks yang di hadapi. Rivan mengakui cara Govinda memainkan komposisi sangat kreatif tetapi dia tetap perlu memerhatikan kebutuhan dan refrensi dari kliennya, sehingga refrensi Rivan juga tergantung dari apa kebutuhan dari kliennya, tetapi Rivan tetap menjadikan Govinda sebagai salah satu refrensi jika kliennya sedang membutuhkan foto wisuda atau sedang foto keluarga. Sama seperti Informan Haidar yang mengagumi kreativitas Govinda dalam hal komposisi, terutama dalam menempatkan objeknya. Dia menyebut bahwa Govinda menggunakan teknik yang berbeda dari fotografer pre-wedding lainnya, misalnya dengan memotret dari sudut jauh dan menggunakan objek yang kecil. Namun, Haidar merasa bahwa pendekatan ini cukup "aneh" tetapi unik. Walaupun Informan Haidar mengapresiasi komposisi dan teknik *color grading* yang digunakan, tetapi

terlihat jika Haidar lebih menyukai jika Govinda dengan gaya spontan atau hanya menggunakan *feelnya,* padahal jika dilihat dari informan Khansa dan Ilham, menyetujui jika Govinda banyak menggunakan konsep dalam menerapkan fotografinya.

Klasifikasi Oppositional juga tidak ada, karena pendapat dari keempat informan tidak ada yang tidak setuju pada kreativitas dan komposisi Govinda.

B. Keberhasilan Fotografi Ekspresi Govinda Sebagai Objek Resepsi

Fotografi ekspresi karya dari Govinda ini, ditemukan jawaban yang variatif dalam memberikan pemaknaan dari penerima pesan. Diantaranya ada yang menyukai bagaimana foto yang dihasilkan terlihat jika objeknya bergaya dengan *alami,* ada yang menyukai bagaimana ukuran Govinda dalam menggugah fotonya, dan ada yang menyukai komposisi dan bagaimana Govinda memberikan *colour grading* pada foto dan videonya. Menurut Feininger (1969), tujuan fotografi dapat mencakup beberapa fungsi utama, termasuk informasi, dan juga mengekspresikan diri. Dan Govinda berhasil mendapat fungsi tersebut, seperti fotografi ekspresinya berhasil menginspirasi dan juga pengikutnya mendapat edukasi dan juga *insight* yang baru terkait fotografi. Informan yang sudah diwawancara setuju jika karya dari seorang Govinda Rumi merupakan karya yang inspiratif, mulai dari pasca produksinya tentang *colour grading* yang diberikan Govinda pada karya, foto yang memiliki konsep dan juga tentang bagaimana melihat objek dengan sudut pandang dari berbagai arah.

Fotografi Ekspresi Govinda juga memberikan keempat ciri-ciri seperti yang sudah disebutkan oleh Fasiha (2003), mulai dari jika Govinda mulai dari ungkapan emosional, Identitas pribadi, kreativitas dan inovasi, dan konteks dan tema, keempat hal ini juga ditegaskan oleh keempat para narasumber.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, telah didapati hasil jika, penelitian ini mengungkapkan bahwa tanggapan dari para pengikut terhadap karya fotografi ekspresi Govinda Rumi sangatlah positif. Karya-karya Govinda dinilai berhasil menyampaikan pesan visual yang penuh emosi dan memiliki makna, serta menjadi sumber inspirasi bagi pengikutnya. Penggunaan media sosial seperti Instagram memainkan peran penting dalam menyebarluaskan karya-karya tersebut, menjadikan Govinda Rumi sebagai salah satu fotografer yang mampu menjangkau audiens luas melalui fotografi ekspresi.

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan yang merupakan pengikut akun *Instagram* Govinda Rumi, terungkap bahwa mereka memberikan tanggapan positif terhadap karya fotografi ekspresi yang dihasilkan oleh Govinda Rumi. Para informan berpendapat jika karya-karya Govinda tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga efektif dalam menyampaikan emosi dan pesan yang kuat, baik dari segi visual maupun naratif. Salah satu aspek yang paling banyak diapresiasi oleh para pengikutnya adalah tentang kemampuan Govinda dalam mengarahkan subjek untuk mengekspresikan diri secara natural.

Para informan juga mengamati jika komposisi foto karya Govinda Rumi memiliki ciri khas yang unik, di mana sering kali Govinda mengambil sudut pandang yang tidak konvensional, Govinda bisa melihat dengan sudut pandang lain, seperti mengambil foto dari jarak jauh yang dimana kebanyakan fotografer ekspresi atau fotografer *wedding* menggunakan teknik jarak dekat dalam mengambil foto, tetapi Govinda menggunakan sudut pandang lain dan foto yang dihasilkan membuatnya memiliki nilai jual yang berbeda dari fotografer pada umumnya. Teknik ini menciptakan dimensi yang berbeda dalam foto prewedding, di mana objeknya terlihat kecil dalam frame, namun tetap mampu menyampaikan emosi dan cerita yang kuat. Selain itu, teknik pencahayaan (*lightning*) dan *colour grading* yang digunakan oleh Govinda Rumi juga mendapatkan apresiasi karena

mampu menambah nilai estetika dan mempertegas suasana yang ada dalam setiap foto yang dihasilkan.

Peranan dari media sosial dalam menyebarkan fotografi ekspresi pada *Instagram* sebagai platform utama yang digunakan oleh Govinda Rumi juga berperan penting, dalam menampilkan karya-karyanya kepada khalayak luas. Fitur-fitur seperti *feed*, *instastory*, dan *broadcast channel* memudahkan Govinda untuk berbagi edukasi seputar fotografi, berinteraksi dengan pengikutnya, dan memberikan inspirasi kepada para pengikutnya yang juga tertarik dalam dunia fotografi. Hal ini menunjukan bagaimana peran dari media sosial mampu menjadi sarana yang efektif bagi seorang fotografer untuk menyampaikan pesan visual dan terhubung dengan audiensnya.

Motivasi dan pengaruh fotografi ekspresi terhadap pengikut Govinda ini didapati dari hasil wawancara, beberapa informan mengaku terinspirasi oleh karya-karya Govinda Rumi, baik dari segi teknik fotografi maupun dari segi konsep fotografi ekspresi. Fotografi ekspresi yang ditampilkan oleh Govinda Rumi dianggap sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan jika karya Govinda tidak hanya dipersepsikan sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai alat yang bisa menumbuhkan inspirasi dan mempengaruhi pengikutnya untuk berekspresi melalui media fotografi.

Kemudian pengaruh dari teori *Encoding-Decoding* pada interpretasi pengikut berdasarkan teori oleh Stuart Hall, Govinda Rumi sebagai produsen konten melakukan proses *encoding* dalam setiap karyanya, menyampaikan makna dan emosi melalui visualisasi foto. Di sisi lain, para pengikutnya *(audiens)* melakukan proses *decoding*, di mana mereka menafsirkan dan memahami karya-karya tersebut sesuai dengan preferensi kondisi sosial mereka masing-masing. Proses ini menunjukan jika setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap karya dari Govinda, tergantung dari pengalaman dan latar belakang masing-masing.

Melalui dari karya dari Govinda, dapat disimpulkan jika Govinda memang bisa memberikan dampak dan inspirasi, dan dampak yang diberikan juga sangat positif. Mulai

dari tentang bagaimana Govinda ini bisa menginspirasi orang awam, yang baru memulai fotografi dan edukasi serta karyanya, bisa memantik pengikutnya untuk membuat karya yang terisnpirasi dari Govinda. Dan juga dari karya Govinda bisa jadi cara untuk belajar seni dalam bercerita melalui sebuah foto karena, dari informan yang diwawancara menyetujui jika Govinda berhasil membuat narasi dari karyanya, dan juga perasaan emosi yang terdapat pada fotonya berhasil tersampaikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dengan sebuah proses yang telah dilalui dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyadari akan ketebertasan yang ada didalam penelitian ini seperti:

1. Adanya keterbatasan waktu saat penelitian karena setiap informan yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda sehingga ada kendala untuk menemukan jadwal proses wawancara.
2. Pengalaman teknis peneliti yang terbatas yang masih ditahap hobi pada fotografi sehingga mungkin terdapat kurangnya pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik fotografi yang lebih profesional atau segi teknis. Hal ini mungkin bisa mempengaruhi kedalaman analisis terhadap elemen-elemen seperti pencahayaan, komposisi, yang ada pada Govinda Rumi.

C. Saran

1. Penelitian mungkin bisa membandingkan gaya karya fotografi ekspresi Govinda Rumi dengan fotografer lain. Sehingga bisa ditemukan keunikan dan kekuatan Govinda Rumi dalam konteks yang lebih luas lagi di dunia fotografi ekspresi.
2. Bekerjasama dengan fotografer profesional saat melakukan penelitian agar bisa lebih mendalami fotografi sehingga mendapatkan perspektif yang lebih dalam lagi sehingga, mendapatkan validasi tambahan terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, I. (2023). *Hassanudin Communication Series 8. Buku Foto Essay "Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar"*, 25.

Arsita, A. (2017). *Journal Vol 13 No 2. Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram*, 45.

Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Djoka, O. (2020). *Journal Brawijaya Article No 4. Retorika Visual dalam Karya Fotografi di Instagram (Analisis pada 30 Jenis Foto di Instagram)*, 75.

Durham, M. G. (2006). *Media and Cultural Studies*. New York: Blackwell Publishing.

Edwin, M. (2018). *Membangun Citra Diri melalui Komunikasi Fotografi*, 55.

Fasiha, R. A. (2023). *Jurnal Imaji No 2 Edisi Juli 2023. Berkarya dan Bercerita melalui Fotografi Ekspresi*, 24-33.

Feininger, L. (1969). *The Color Photo Book*. New York: USA National Book Store.

Hawari, I. (2019). *Repository UNAIR. Analisis Resepsi Khalayak terhadap Gaya Hidup Clubbing yang Ditampilkan melalui Foto dalam Akun Instagram @indoclubbing*, 14-22.

Kelsey, R. (2015). *Photography and the Art of Chance*. Paris: Harvard University.

Leslie, Y. (2020). *Jurnal Nirwana. Komposisi dalam Fotografi*, 34-55.

Meilasari, S. H. (2020). *Jurnal Komunikasi Vol 11 No 1. Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isi Pesan pada Iklan Wardah Cosmetic "Long Lasting Lipstic Feel the Color"*, 45.

Mustajab, R. (2023). *Jurnal Audiens. WhatsApp Masih Menjadi Media Sosial Terfavorit di Indonesia*, 243.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial; Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Oktavianus, H. (2015). *Jurnal E-Komunikasi. Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*, 3.

Pramiswara, I. G. (2023). *Articel Sidebar Volume 4. Fotografi sebagai Media Komunikasi Visual dalam Promosi Budaya*, 54.

Rafi Rahadi Firmansyah, B. C. (2023). *Semakom Series 2. Personal Branding Fotografer melalui Instagram (Studi Deksrkiptif Kualitatif pada Akun Instagram @govindarumi)*, 34-56.

Sless, D. (1981). *Learning and Visual Communication*. London: Routledge.

Soedarsono, R. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Bukittinggi, Padang: Gramedia.

Soeprapto, S. (2009). *Fotografi dalam Konstelasi Budaya Visual Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ISI Yogyakarta.

Soeprapto, S. (2019). *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi. Fotografi Surealisme Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi*, 23.

Surahman, S. (2023). *Journal ISI. Representasi Harmonis pada Street Fotografi Karya Pramudya Kevin di Akun Instagram @pramudyakevin*, 88-101.

Susanto, M. (2004). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Galang Press.